

David Alfa Oktaviano -
Pengaruh Capital Intensity,
Sales Growth dan Kepemilikan
Institusional terhadap Tax
Avoidance
by David Alfa Oktaviano

Submission date: 27-Jun-2022 09:24AM (UTC-0500)

Submission ID: 1863705325

File name: Growth_dan_Kepemilikan_Institusional_terhadap_Tax_Avoidance.docx (268.03K)

Word count: 16411

Character count: 107291



**PENGARUH ²³*CAPITAL INTENSITY, SALES GROWTH, DAN*
*KEPEMILIKAN INSITUSIONAL TERHADAP TAX AVOIDANCE***

SKRIPSI

DAVID ALFA OKTAVIANO 1810112066

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI ⁶⁵*PROGRAM SARJANA*
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL VETERAN
JAKARTA
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pajak termasuk kedalam salah satu sumber utama yang berkontribusi dalam penerimaan negara yang dipungut oleh pemerintah dan bersifat wajib. Seluruh pendapatan pajak akan digunakan untuk kepentingan negara baik itu belanja pemerintah pusat maupun daerah. Menurut UU KUP Nomor 28 tahun 2007, pajak merupakan kontribusi yang berasal dari wajib pajak orang pribadi dan juga badan yang bersifat wajib dan memaksa untuk dibayarkan kepada negara sejalan dengan UU perpajakan. Dalam mengukur tingkat kemampuan sebuah negara mengumpulkan jumlah pajak yang beredar di dalam siklus ekonomi suatu negara, maka dikenal dengan yang namanya Rasio pajak atau sering disebut Tax Ratio yang merupakan perbandingan presentasi antara penerimaan pajak dengan PDB atau produk domestik bruto. Rasio pajak dapat mengindikasikan adanya tindakan *Tax Avoidance* dan *tax evasion*, namun kenyataannya Indonesia memiliki rasio pajak yang rendah dan cenderung semakin menurun tiap tahunnya seperti yang dijelaskan dalam tabel 1.

Tabel.1 Rasio Pajak, Produk Domestik Bruto, dan Realisasi penerimaan pajak

Tahun	Realisasi Penerimaan Pajak*	Produk Domestik Bruto*	Rasio Pajak**
2012	Rp 980,51 T	Rp 8.241,9 T	11,90%
2013	Rp 1.077,3 T	Rp 9.084 T	11,86%
2014	Rp 1.146,86 T	Rp 10.524,7 T	10,90%
2015	Rp 1.240,41 T	Rp 11.540,8 T	10,75%
2016	Rp 1.284,97 T	Rp 12.406,8 T	10,36%
2017	Rp 1.343,52 T	Rp 13.588,8 T	9,89%
2018	Rp 1.518,78 T	Rp 14.837,4 T	10,24%
2019	Rp 1.546,14 T	Rp 15.833,9 T	9,76%
2020	Rp 1.285,13 T	Rp 15.434,2 T	8,33%
2021	Rp 1.375,83 T	Rp 16.970,8 T	8,11%

Sumber : *Badan Pusat Statistik, **diolah oleh penulis,2022

Rasio pajak yang menurun disebabkan karena pertumbuhan realisasi penerimaan pajak tidak sebanding dengan pertumbuhan produk domestik bruto. Rasio

pajak menyentuh posisi terburuknya pada tahun 2020 hal ini disebabkan karena realisasi pendapatan pajak pada tahun tersebut hanya sebesar Rp 1.265,13 T sedangkan pada tahun 2019 realisasi penerimaan pajaknya sebesar Rp 1.518,78 T, penurunan ini disebabkan adanya relaksasi tarif pajak yang diberikan pemerintah kepada wajib pajak terkait dengan adanya Covid-19 dan banyaknya perusahaan yang mengalami kerugian. Jika dilihat secara garis besar, rasio pajak di Indonesia mulai dari tahun 2012 hingga 2021 cenderung terjadi penurunan yang relatif besar per tahunnya bahkan sebelum adanya pandemi Covid-19, terindikasi bahwa terdapat faktor lain yang memengaruhi rasio pajak selain wabah penyakit di Indonesia.

Penurunan rasio pajak dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan *Tax Avoidance* termasuk kedalam salah satu faktor tersebut. Penghindaran pajak merupakan bentuk dari usaha dalam meminimalisir jumlah pajak terutang oleh suatu perusahaan dengan cara memanfaatkan celah yang berada di dalam peraturan pajak. Mengutip dari artikel yang ditulis oleh (Lathifa, 2019), praktik *Tax Avoidance* secara legalitas tidak melanggar hukum. Namun dampak yang diberikan dari penghindaran pajak akan berimbas kepada menurunnya pajak yang dapat diperoleh negara.

Pajak termasuk kedalam salah satu beban yang harus ditanggung oleh perusahaan yang akan mereduksi laba perusahaan. Meminimalisir biaya merupakan prioritas bagi manajemen perusahaan agar laba bersih pada tahun berjalan dapat meningkat. Laba bersih yang tinggi tentunya menarik perhatian investor untuk menempatkan modalnya kepada perusahaan karena akan memberikan return yang lebih besar pula kepada mereka pada saat pembagian dividen. Dengan adanya desakan kepentingan dari berbagai pihak maka manajemen perusahaan akan berusaha mengurangi beban perusahaan, salah satunya adalah dengan mengurangi beban pajak perusahaan melalui *Tax Avoidance*. Hal ini akan memotivasi wajib pajak untuk menjadi lebih agresif terhadap kewajiban pajak (Chen, Chen, Cheng, & Shevlin, 2010).

Saat ini di Indonesia untuk sistem pemungutan pajak telah menggunakan tiga sistem, salah satu dari sistem tersebut adalah sistem *self-assessment* di mana perhitungan jumlah pajak terutang dihitung mandiri oleh wajib pajak dengan diberikan wewenang serta tanggung jawab oleh Direktorat Jendral Pajak. Bukan hanya dalam hal

menghitung pajak, namun dalam hal melaporkan pajaknya juga wajib pajak diwajibkan untuk melaporkan secara mandiri pajak yang harus dibayarkan. *Self-assessment* juga memiliki kekurangannya yaitu besarnya celah bagi wajib pajak untuk menghindari pembayaran pajak, sependapat dengan opini (Swingly & Sukartha, 2015).

Melansir *Tax Justice Network* dalam situs pajakku.com mengatakan bahwa Indonesia berpotensi mengalami kerugian sebesar Rp 68,7 triliun per tahun yang disebabkan karena praktik penghindaran pajak. Wajib pajak badan merupakan penyebab utama kerugian ini yang berasal dari praktik penghindaran pajak dan kerugian yang harus ditanggung negara adalah sebesar Rp 67,6 triliun, lalu sisanya disebabkan oleh wajib pajak orang pribadi (Fatimah, 2021).

Kasus selanjutnya terjadi pada Tahun 2019 di mana salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak pada bidang tembakau melakukan praktik *Tax Avoidance*. Perusahaan dimaksud adalah British American Tobacco (BAT) yang melakukan praktik *Tax Avoidance* melalui PT Bentoel Internasional Investama (Prima, 2019). *Tax Justice Network* memberikan statement mengenai potensi negara mengalami kerugian sebesar 14 juta dollar AS per tahun atau apabila dikonversi kedalam mata uang rupiah adalah sebesar 200,8 miliar rupiah. Diketahui bahwa BAT memiliki 2 cara untuk mengurangi pembayaran pajak melalui pemindahan modal dari Indonesia keluar negeri, yaitu pertama dengan melalui pinjaman antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa pada 2013 dan 2015. Perusahaan Rothmans Far East BV merupakan perusahaan yang memberikan pinjaman kepada PT Bentoel sebesar 434 juta dollar AS pada 2013 dan 549 juta dollar AS pada 2015, dari pinjaman tersebut maka PT Bentoel diharuskan membayar bunga pinjaman sebesar 164 juta dollar AS. Berdasarkan bunga pinjaman PT Bentoel, Indonesia seharusnya dapat membebaskan pajak sebesar 20% atas bunga pinjaman, namun dikarenakan adanya perjanjian Indonesia dengan belanda sehingga beban pajak atas bunga menjadi 0%. Perjanjian ini dimanfaatkan oleh BAT untuk menghindari pajak sehingga berhasil meraup keuntungan sebesar 33 juta dollar AS. Selanjutnya langkah kedua yang diambil adalah dengan melakukan pembayaran kembali atau repayment kepada inggris atas royalty, beban jasa dan layanan, diketahui Bentoel membayar 19,7 juta dollar AS per tahun. Dikarenakan adanya perjanjian antara

Indonesia dengan Inggris maka ada penyesuaian atas pengenaan tarif pajak tertentu, sehingga Indonesia akan merugi sebesar 2,7 juta dollar AS tiap tahunnya yang berasal dari pajak atas royalti 1 juta dollar AS, pajak terutang perusahaan 1,3 juta dollar AS, lalu pajak beban IT 0,4 juta dollar AS tiap tahunnya.

Praktik *Tax Avoidance* dapat dimotivasi oleh berbagai faktor, antara lain *capital intensity*, *Sales Growth*, dan kepemilikan institusional. *Capital intensity* atau intensitas modal merupakan ceriman dari besaran modal yang diperlukan oleh suatu perusahaan agar dapat menghasilkan pemasukan yang diterima dari peningkatan atau penurunan aktiva tetap (Puspita & Febrianti, 2018). *Capital intensity* memiliki hubungan yang erat dengan *depreciation cost* yang berasal dari masa pakai aset tetap tersebut. *Depreciation cost* akan mereduksi laba perusahaan karena diakui sebagai beban, pendapatan yang kecil akan mereduksi jumlah pajak penghasilan perusahaan. *Depreciation cost* dapat memotivasi manajemen perusahaan melaksanakan praktik *Tax Avoidance*.

Pertumbuhan penjualan merupakan hal yang positif bagi perusahaan karena dengan peningkatan penjualan maka pendapatan perusahaan juga akan meningkat. Menurut (Astuti, Dewi, & Fajri, 2020) kenaikan laba yang berasal dari peningkatan penjualan akan berdampak kepada beban pajak terutang. Kenaikan beban pajak akan memotivasi manajemen perusahaan melaksanakan praktik penghindaran pajak agar laba yang dihasilkan dapat dimanfaatkan secara penuh.

Kepemilikan Institusional merupakan proposi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi yang memiliki dasar hukum seperti, lembaga asuransi, perusahaan investasi, lalu kepemilikan institusi yang lain. Investor institusional mempunyai kekuatan modal yang lebih besar dibandingkan investor individu sehingga pengaruhnya di dalam suatu perusahaan relatif besar. Keuntungan yang diperoleh oleh investor baik institusional maupun individu salah satunya bersumber dari dividen yang mana besaran dividen bergantung pada laba yang dapat diperoleh oleh suatu institusi dalam suatu periode. Investor institusional dapat memengaruhi manajemen untuk mengakumulasi laba setinggi mungkin dikarenakan kepemilikan modal investor institusional didalam suatu instansi cukup besar sehingga memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan pihak manajemen.

Penelitian terdahulu mengenai faktor yang memiliki pengaruh atas *Tax Avoidance* telah dilakukan, seperti studi oleh (Darsani & Sukartha, 2021) lalu (Sandra & Anwar, 2018) dan juga (Prawati & Hutagalung, 2020) yang meneliti hubungan antara *capital intensity* dengan *Tax Avoidance* mendapatkan hasil yang signifikan. Selanjutnya seperti studi oleh (Puspita & Febrianti, 2018), (Faradisty, 2019), lalu (Permata, Nurlaela, & W, 2018) meneliti hubungan antara *Sales Growth* dengan *Tax Avoidance* memberikan hasil yang signifikan. Lalu pada studi oleh (Sonia & Suparmun, 2019), (Carolina & Purwantini, 2020), dan (Ratnawati, Wahyunir, & Abduh, 2019) yang meneliti hubungan antara kepemilikan institusional dengan *Tax Avoidance* memberikan hasil yang signifikan.

Akan tetapi terdapat beberapa studi yang menunjukkan hasil sebaliknya, seperti seperti studi oleh (Sonia & Suparmun, 2019), (Puspita & Febrianti, 2018), dan (Zoebar & Miftah, 2020) berpendapat bahwa *capital intensity* tidak memengaruhi *Tax Avoidance*. Begitu juga dengan seperti studi oleh (Prawati & Hutagalung, 2020), (Sonia & Suparmun, 2019), dan (Carolina & Purwantini, 2020) menyatakan bahwa *Sales Growth* tidak memengaruhi *Tax Avoidance*. Selanjutnya pada seperti studi oleh (Mappadang, Widyastuti, & Wijaya, 2018) berpendapat bahwa kepemilikan institusional tidak memengaruhi *Tax Avoidance*.

Melihat adanya inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu mengenai *capital intensity*, *Sales Growth* dan kepemilikan institusional. Lalu diperkuat dengan tingginya tingkat praktik *Tax Avoidance* di Indonesia, hal ini akan memotivasi peneliti dalam melakukan penelitian ulang terkait *Tax Avoidance*. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan tahun penelitian terbaru dan juga periode penelitian yang relatif lebih panjang dengan sampel perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur dan listed di BEI dengan periode 2017 – 2021. Lalu di dalam penelitian ini juga akan menggunakan *Book Tax Difference* (BTD) sebagai pengukuran variabel *Tax Avoidance*, penggunaan BTD dapat memberikan gambaran mengenai upaya manajemen dalam penghindaran pajak melalui perbandingan antara laba komersil dengan laba fiskal (Maulana, Sari, & Wibawaningsih, 2021).

86

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, sehingga tersusun rumusan masalah yang dapat diidentifikasi seperti berikut :

1. Apakah *Capital Intensity* dapat memengaruhi *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Apakah *Sales Growth* dapat memengaruhi *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
3. Apakah Kepemilikan Instusional dapat memengaruhi *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

50

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, sehingga tersusun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan *Capital Intensity* memengaruhi *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang *listed* pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021.
2. Untuk membuktikan *Sales Growth* memengaruhi *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang *listed* pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021.
3. Untuk membuktikan Kepemilikan Instusional memengaruhi *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang *listed* pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021.

119

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diinginkan oleh peneliti pada penelitian ini adalah agar peneliti memperoleh informasi terkait dengan pengaruh dari *Capital intensity*, *Sales Growth*, dan kepemilikan instusional dengan profitabilitas sebagai variabel kontrol atas *Tax Avoidance* dalam perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur dan *listed* di

Bursa Efek Indonesia dalam periode 2017 – 2021. Sehingga tersusun manfaat yang diinginkan oleh peneliti dalam penelitian ini kedalam bentuk berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan secara eksklusif dalam pengembangan ilmu akuntansi keuangan serta bermanfaat dalam memberikan bagi penelitian dan pengembangan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Penulis

Penelitian ini diinginkan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman mengenai perpajakan khususnya terhadap faktor yang memengaruhi *Tax Avoidance*.

b. Untuk Akademik

Sebagai bahan referensi studi selanjutnya mengenai perpajakan khususnya *Tax Avoidance*.

c. Untuk Perusahaan

Sebagai penambahan wawasan mengenai *Tax Avoidance* agar dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya perpajakan.

TINJAUAN PUSTAKA

II.2 Landasan Teori

II.2.1 Teori Keagenan

Agency Theory dijelaskan oleh (Jensen & Meckling, 1976) sebagai suatu ikatan dengan bentuk perjanjian antara lebih dari satu pihak yang dikenal sebagai agen dan principal. Menurut (Fauzan, Ayu, & Nurharjanti, 2019), Agency theory menggambarkan permasalahan yang mungkin akan terjadi di antara agen dan principal yang nantinya akan disebut sebagai agency problem. Menurut (Kimsen, Kismanah, & Masitoh, 2019) Teori keagenan memiliki fungsi untuk mengimprovisasi kemampuan yang dimiliki agen ataupun principal dalam mengevaluasi keputusan yang akan dipilih, selain itu teori keagenan juga bertujuan untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang sudah diambil dan mengukur kinerja antara agen dengan principal atas kinerjanya masing – masing sesuai dengan kontrak yang berlaku.

Menurut (Sonia & Suparmun, 2019), Agency theory atau teori keagenan berfokus kepada kepentingan pemangku kekuasaan perusahaan atau *shareholders* untuk memberikan manajemen perusahaan kepada professional (Agen) yang lebih memahami mengenai bagaimana menjalankan suatu bisnis. Selanjutnya dijelaskan oleh (Carolina & Purwantini, 2020) konflik keagenan dapat timbul karena perbedaan pendapat antara pemilik sebagai principal dan juga manajemen sebagai agen di dalam sebuah perusahaan.

Dalam penelitian ini, konflik keagenan muncul di antara perusahaan (agen) dengan pemerintah (principal) di mana perbedaan kepentingan berada pada pajak yang dikarenakan pajak merupakan sumber pendapatan bagi pemerintah namun menjadi beban bagi perusahaan, sesuai dengan pendapat (Sonia & Suparmun, 2019) yang mengatakan bahwa perbedaan kepentingan di antara agen dan principal ini dapat memengaruhi tindakan manajemen perusahaan untuk mendapatkan performa

perusahaan yang baik dengan cara memanfaatkan celah atau *loophole* pada kebijakan perpajakan.

II.1.2 *Tax Avoidance*

Tax Avoidance yakni sebuah langkah dalam mengurangi beban pajak terutang melalui pemanfaatan *loophole* yang terdapat pada peraturan perpajakan sehingga berpotensi mereduksi jumlah beban pajak terutang (Hutagaol, 2007). Penghindaran pajak berbeda dengan penggelapan pajak atau *Tax Evasion* menurut Santoso dan Rahayu (2013: 6) dalam (Purwanto, Sulaeha, & Safira, 2018) mengatakan bahwa tax evasion merupakan suatu bentuk tindakan yang melawan hukum dengan cara meminimalkan beban pajak dengan melanggar peraturan pajak yang dapat dikenakan sanksi pidana. Dapat disimpulkan bahwa *Tax Evasion* dengan *Tax Avoidance* memiliki perbedaan yang cukup signifikan dilihat dari legalitas tindakan penghematan beban pajaknya.

Menurut (Utama, Kirana, & Sitanggang, 2019), *Tax Avoidance* berfungsi untuk mereduksi beban pajak melalui cara yang tidak berlawanan dengan peraturan perpajakan. Pajak termasuk kedalam beban yang harus dibayar oleh institusi tiap tahunnya, besarnya beban pajak suatu institusi akan mengurangi keuntungan dari perusahaan itu sendiri. Maka dari itu pihak manajemen akan berusaha untuk mengurangi beban pajak agar performa perusahaannya dapat meningkat, sejalan dengan pendapat (Carolina & Purwantini, 2020) yang mengatakan bahwa penghindaran pajak merupakan suatu langkah efisiensi yang ditempuh oleh pihak manajemen dengan memanfaatkan celah peraturan pajak.

Tax Avoidance termasuk tindakan merugikan bagi pemerintah dikarenakan dapat mengurangi rasio pajak suatu negara namun hal ini bersimpangan dengan kepentingan pihak manajemen yang lebih mementingkan keuntungan bagi perusahaannya sendiri, hal ini sejalan dengan pendapat (Fitriani & Sulistyawati, 2020) yang mengatakan bahwa *Tax Avoidance* termasuk kedalam langkah yang dapat ditempuh dalam mengurangi beban pajak namun hal tersebut tidak sejalan dengan

pemerintah yang menginginkan tindakan *Tax Avoidance* dilakukan karena berdampak pada penurunan rasio pajak.

Dalam praktik *Tax Avoidance* perusahaan memiliki berbagai skema dalam menghemat beban pajaknya, berikut bentuk skema yang mungkin akan dilakukan perusahaan menurut (Rahayu, 2010) :

1. *Thin Capitalization*

Thin capitalization dapat digunakan untuk menghindari pajak dengan cara perusahaan induk memberikan pinjaman kepada anak perusahaan atau perusahaan dengan hubungan istimewa dengan memberikan bunga utang yang tergolong tinggi saat dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan yang dibiayai. Hal ini tentu memengaruhi jumlah laba yang diperoleh oleh perusahaan yang dibiayai karena dengan bunga utang yang tinggi yang diberikan oleh perusahaan induk.

2. *Tax Heaven Country*

Tax heaven country dapat digunakan untuk menghindari pajak dengan cara memindahkan subjek maupun objek pajak yang berada pada suatu negara kedalam suatu negara tertentu yang memiliki pajak dengan insentif khusus terkait dengan jenis pendapatan tertentu.

3. *Transfer Pricing*

Transfer pricing dapat digunakan untuk menghindari pajak dengan cara memanipulasi keseluruhan beban harga transaksi yang terjadi di antara perusahaan yang memiliki hubungan istimewa

4. *Controlled Foreign Corporation*

Controlled foreign corporation merupakan salah satu cara untuk menghindari pajak dengan cara membangun perusahaan di luar negeri yang memiliki fungsi sebagai pengalih penghasilan ataupun sebagai langkah untuk menunda pengumuman pembagian dividen, hal ini bertujuan agar perusahaan induk dapat mengurangi beban pajak perusahaan sehingga tindakan ini dapat digolongkan sebagai upaya penghindaran pajak.

5. *Treaty Shopping*

Treaty shopping dapat digunakan untuk menghindari pajak dengan cara mendirikan sebuah perusahaan di negara yang memiliki *tax treaty* yang hanya bisa dinikmati oleh perusahaan di negara tertentu, hal ini dilakukan agar perusahaan yang seharusnya tidak memiliki hak untuk menikmati fasilitas tersebut. Benefit yang didapatkan dari cara ini adalah perusahaan asing yang mendirikan perusahaan di negara dengan *tax treaty* dapat menikmati tarif pajak yang relatif lebih kecil dan fasilitas pajak lainnya yang terkandung di dalam perjanjian *treaty*.

Tax Avoidance dapat diukur dengan beberapa cara yaitu ;

a. *Effective Tax Ratio* (ETR)

Menurut (Prasetyo et al., 2018) dalam (Darsani & Sukartha, 2021) ETR seringkali digunakan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan dan pihak yang berkepentingan lainnya dalam menyusun regulasi perusahaan. Berdasarkan studi yang dilaksanakan oleh (Darsani & Sukartha, 2021) ETR digunakan dalam penelitiannya karena ETR dikalkulasikan melalui beban pajak yang dibagi dengan *taxable income*. Perusahaan yang memiliki nilai ETR relatif kecil cenderung memiliki kemungkinan melakukan praktik penghindaran pajak yang lebih tinggi (Darsani & Sukartha, 2021). *Effective Tax Rate* berdasarkan penelitian (Zoebar & Miftah, 2020) dapat diprosikan kedalam formula berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

b. *Cash Effective Tax Ratio* (CETR)

Studi yang dilaksanakan oleh (Puspita & Febrianti, 2018) menggunakan *Cash Effective Tax Ratio* sebagai alat pengukur *Tax Avoidance*, CETR merupakan kas yang digunakan untuk membayar beban pajak dan dibagi oleh *taxable income*. Apabila nilai CETR relatif rendah maka perusahaan cenderung aktif dalam penghindaran pajak. *Cash Effective Tax Ratio* berdasarkan penelitian (Puspita & Febrianti, 2018) dapat diprosikan kedalam formula berikut :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

c. *Current Effective Tax Ratio (CUETR)*

Menurut (Sonia & Suparmun, 2019) *Current ETR* merupakan rasio beban pajak saat ini pada pendapatan sebelum pajak penghasilan (earnings before income tax), beban pajak saat ini dapat dilihat dari laporan keuangan atau pada catatan atas laporan keuangan. Selanjutnya dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki nilai ETR yang kecil maka diasumsikan melakukan penghindaran pajak. Rumus CUETR dapat diprosikan kedalam formula berikut :

$$CUETR = \frac{\text{Current Tax Expense}}{\text{Income Before Tax}}$$

d. *Book Tax Difference*

Selain ETR, *Tax Avoidance* juga dapat dihitung menggunakan *Book Tax Difference (BTD)*. Menurut (Maulana et al., 2021) *Book tax difference* memiliki kemampuan untuk menggambarkan perilaku manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba hingga kemungkinan adanya manajemen pajak. Mengacu pada studi (Sari, Luthan, & Syafriyeni, 2020) rumus BTD dapat diprosikan kedalam bentuk :

$$BTD = \frac{\text{Laba Komersial} - \text{Laba Fiskal}}{\text{Total Asset}}$$

Nilai BTD yang diperoleh dari rumus di atas akan mencerminkan kecenderungan suatu perusahaan melakukan upaya *Tax Avoidance*. Apabila nilai BTD yang diperoleh semakin mendekati angka 1, maka dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat aktivitas penghindaran yang tinggi juga.

II.1.3 *Capital Intensity*

Capital Intensity merupakan cerminan dari besaran modal yang diperlukan oleh suatu perusahaan agar dapat menghasilkan pemasukan yang diterima dari peningkatan atau penurunan aktiva tetap (Puspita & Febrianti, 2018). Menurut (Ambarukmini &

Diana, 2017) dalam (Zoebar & Miftah, 2020) mengatakan bahwa *Capital Intensity* termasuk kedalam aktivitas investasi perusahaan yang memiliki kaitan dengan asset tetap dan *supplies*. *Capital Intensity* merupakan asset perusahaan yang dapat memberikan dampak dalam pengurangan pendapatan perusahaan karena asset tetap memiliki penyusutan dan juga depresiasi yang dapat berdampak kepada penambahan beban bagi perusahaan (Sandra & Anwar, 2018).

Capital Intensity dapat dimanfaatkan dalam langkah pengurangan jumlah beban pajak terutang yang wajib disetor oleh perusahaan melalui pengurangan pengakuan pendapatan karena adanya depresiasi asset tetap, hal ini sejalan dengan pendapat (Puspita & Febrianti, 2018) yang berpendapat bahwa *Capital intensity* dapat dimanfaatkan dalam pengurangan beban pajak terutang karena perusahaan yang berinvestasi pada asset tetap akan memperoleh biaya depresiasi yang akan dijadikan sebagai beban yang mengurangi pendapatan sehingga beban pajak terutang akan relatif kecil.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), menyatakan bahwa beban depresiasi dapat dihitung menggunakan beberapa metode seperti ;

1. Metode Garis Lurus (*Straigh Line Method*)

Straight Line Method merupakan metode yang berfungsi dalam perhitungan depresiasi asset tetap yang mana akan memberikan beban penyusutan tetap sepanjang umur masa manfaat dari asset tetap apabila nilai residu asset tetap tidak berubah. Berikut rumus perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus :

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Unit Produksi (*Sum of Unit Method*)

Sum of Unit Method merupakan metode yang berfungsi dalam perhitungan depresiasi asset tetap yang akan memberikan beban sesuai dengan total unit yang digunakan yang diharapkan atas suatu aset. Berikut rumus perhitungan penyusutan menggunakan metode unit produksi :

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{(\text{Biaya perolehan} - \text{Nilai residu})}{(\text{Perkiraan total} \times \text{Realisasi produksi})}$$

3. ⁹⁰ Metode Saldo Menurun Berganda (*Declining Balance Method*)

Declining Balance Method merupakan metode yang berfungsi dalam perhitungan depresiasi aset tetap yang membebani secara menurun sejalan dengan umur masa manfaat. Berikut rumus perhitungan penyusutan menggunakan metode saldo menurun berganda :

$$\begin{aligned} & \text{Biaya Penyusutan Menurun Berganda} \\ &= \frac{\text{Biaya perolehan aset}}{\text{Masa manfaat}} \times 2 \end{aligned}$$

Seperti yang diketahui bahwa aset tetap masing masing memiliki umur ekonomisnya sendiri seperti yang sudah dituangkan dalam undang undang perpajakan Indonesia. Saat ini hampir semua aset tetap akan terdepresiasi dan berubah sebagai beban penyusutan di dalam laporan keuangan. Menurut (Sonia & Suparmun, 2019) apabila institusi mempunyai *Capital Intensity* yang relatif tinggi maka institusi tersebut cenderung melaksanakan praktik *Tax Avoidance*, hal ini disebabkan karena depresiasi yang diperoleh melalui aset tetap dapat langsung mereduksi laba perusahaan dalam perhitungan pajak. Menurut (Puspita & Febrianti, 2018) *Capital Intensity* mencerminkan besaran modal yang dibutuhkan dalam menghasilkan laba dan juga rasio *Capital Intensity* menggambarkan hubungan antara aktiva tetap terhadap total asset. Rumus yang dipakai dalam mengkalkulasi rasio *capital intensity* yang dilakukan oleh (Muzakki & Darsono, 2015)

$$\text{Capital intensity} = \frac{\text{Total Net Fixed Asset}}{\text{Total Asset}}$$

Penggunaan rumus rasio di atas bertujuan untuk melihat efisiensi dari pengelolaan modal yang berasal dari investor yang akan digunakan untuk memperoleh laba perusahaan. Kelebihan pada penggunaan rumus rasio ini adalah dapat mengindikasikan praktik penghindaran pajak yang ditempuh oleh pihak manajemen apabila terlihat perusahaan berinvestasi besar terhadap aset tetap. Aset tetap dapat

memberikan *depreciation cost* bagi perusahaan sehingga laba perusahaan akan menurun begitu juga dengan beban pajaknya.

Penelitian (DeFond & Hung, 2003) memiliki metode perhitungan rasio *capital intensity* yang berbeda, yaitu :

$$\text{Capital intensity} = \frac{\text{Total Net Fixed Asset}}{\text{Sales}}$$

Penggunaan rumus rasio ini dapat mengindikasikan jika aset tetap yang dimiliki oleh institusi cenderung besar maka penjualan perusahaan cenderung besar sehingga beban pajak perusahaan relatif besar. Beban pajak yang relatif besar berpotensi memotivasi manajemen untuk melaksanakan praktik *Tax Avoidance*.

II.1.4 Sales Growth

Menurut (Astuti et al., 2020) mengatakan bahwa *Sales Growth* merupakan pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan yang akan memberikan dampak kepada kenaikan pendapatan sehingga beban pajak terutang tentu akan tereskalasi. Menurut (Sonia & Suparmun, 2019) *Sales Growth* memberikan cerminan atas kesuksesan investasi yang terjadi di periode sebelumnya yang menjadi acuan untuk memprediksi pertumbuhan penjualan pada periode selanjutnya. Maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan *Sales Growth* diakibatkan oleh investasi yang sukses pada periode sebelumnya, kenaikan yang terjadi pada *Sales Growth* akan memberikan dampak pada eskalasi laba komersil. Kenaikan laba komersil tentunya akan menghasilkan dampak pada eskalasi beban pajak terutang, tentunya perusahaan akan berusaha untuk mereduksi beban pajak tersebut agar laba perusahaan tidak berkurang. Sejalan dengan opini (Sonia & Suparmun, 2019) mengatakan bahwa institusi relatif melakukan penghindaran pajak ketika terjadi kenaikan pada penjualan dikarenakan beban pajak turut tereskalasi.

Sales Growth mencerminkan perubahan penjualan perusahaan tiap tahunnya. Peningkatan total penjualan akan berdampak kepada peningkatan laba komersil yang akan diakumulasi (Sonia & Suparmun, 2019). Menurut (Badertscher, Katz, & Rego, 2009) mengatakan bahwa *Sales Growth* dapat dikalkulasikan dengan cara mendeduksi

sales pada akhir periode dengan *sales* pada awal periode yang akan dibagi dengan *sales* awal periode. (Sonia & Suparmun, 2019) memproksikan rumus *Sales Growth* dituang dalam formula berikut;

$$\text{Sales growth} = \frac{\text{Penjualan pada } t}{\text{Penjualan pada } t - 1} - 1$$

II.1.5 Kepemilikan Institusional

38 Berdasarkan pernyataan (Juniarti & Sentosa, 2009) menjelaskan bahwa *institutional ownership* yakni proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dikuasai oleh investor yang berbentuk perusahaan di mana investor institusional yang dimaksud adalah seperti institusi luar negeri, perusahaan investasi, dana perwalian, bank swasta, maupun institusi lainnya. Dapat dimengerti mengenai kepemilikan institusional yang mana merupakan sebagian saham institusi yang kepemilikannya berasal dari institusi.

Menurut (Sonia & Suparmun, 2019) kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam mengontrol perilaku manajemen perusahaan, semakin besar kepemilikan institusional di dalam sebuah perusahaan maka akan semakin besar juga pengaruh investor institusional dalam memengaruhi manajemen perusahaan sehingga keputusan yang diambil oleh pihak manajemen mengenai kebijakan perusahaan atas pengurangan pajak akan ikut terpengaruh. Menurut (Sari et al., 2020) investor institusional cenderung mengutamakan kepentingan pribadi sehingga investor institusional akan berupaya mendukung keputusan manajemen yang akan memberikan *return* yang baik bagi kesejahteraan investor institusional.

Menurut (Utama et al., 2019) kepemilikan institusional memiliki peran untuk memberikan pengawasan mengenai performa manajemen agar lebih baik sehingga apabila kepemilikan sahamnya semakin besar maka pengawasan yang dapat diberikan kepada pihak manajemen lebih ketat. Menurut studi (Fiandri & Muid, 2017) memiliki opini bahwa kepemilikan institusional berpotensi mendorong tingkat praktik *Tax Avoidance* suatu instansi, hal ini didasarkan atas kepentingan investor institusional dalam mengakumulasi laba yang besar yang berasal dari dividen yang akan didistribusikan oleh institusi.

115

Kepemilikan institusional dapat diartikan sebagai proporsi kepemilikan atas saham sebuah institusi yang dipegang oleh investor lembaga. Menurut (Sonia & Suparmun, 2019) untuk mengukur proporsi kepemilikan saham yang dimiliki investor lembaga yang berada pada suatu perusahaan adalah dengan cara membagi total saham yang dipegang oleh investor lembaga dengan total saham yang berada di pasar yang nantinya akan menghasilkan seberapa besar persentase saham yang dimiliki oleh investor lembaga di dalam sebuah perusahaan. Mengacu pada (Sonia & Suparmun, 2019) rumus kepemilikan institusional dapat di proksikan kedalam bentuk berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

II.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas yakni cerminan daripada performa perusahaan dalam mengakumulasi keuntungan dengan rentang periode tertentu terhadap asset, level penjualan serta modal yang bersumber dari saham (Saputra & Susanti, 2019). Menurut (Brigham, 2001) dalam (Saputra & Susanti, 2019) merupakan bentuk dari hasil keputusan dan kebijakan yang diterapkan oleh manajemen mengenai penggunaan sumber daya dan juga dana yang digunakan di dalam proses operasional perusahaan dan terintegrasi kepada laporan neraca serta unsur unsur di dalam neraca. Sehingga sesuai dengan pendapat (Ifanda, 2016) dalam (Maulana et al., 2021) berpendapat bahwa kinerja manajemen akan tercermin dari besaran tingkat profit yang diperoleh suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu.

Terdapat berbagai teknik dalam pengukuran profitabilitas yakni laba bersih, laba operasional, *investmen turn over*, *asset turn over*, dan *equity turn over* (Saputra & Susanti, 2019). Dalam menggambarkan seberapa efisien laba yang dihasilkan melalui penggunaan sumber daya perusahaan seperti asset maka rasio profitabilitas akan berperan aktif sebagai alat pengukurannya. (Prapitasari & Safrida, 2019). Rasio profitabilitas di dalam studi ini diperoleh menggunakan *Return on Asset (ROA)* karena ROA memiliki kapaibilitas dalam menghitung profitabilitas suatu perusahaan, selain itu ROA juga mampu untuk memberikan gambaran tentang kemampuan manajemen

dalam penggunaan asset perusahaan baik yang diperoleh dari modal sendiri ataupun pinjaman (Prapitasari & Safrida, 2019). *Return on Assets* dapat diprosikan dengan melihat komparasi di antara laba setelah pajak dengan total asset suatu perusahaan pada periode tertentu (Saputra & Susanti, 2019). Menurut (Stawati, 2020) Rumus profitabilitas dapat di proksikan kedalam bentuk berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Penelitian yang dilakukan oleh (Yoon & Jang, 2005) menggunakan rumus yang berbeda dalam mengukur profitabilitas, penelitian ini menggunakan *return of equity*. Rumus ROE dapat diprosikan kedalam bentuk berikut :

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity for the year}}$$

Kelebihan menggunakan ROE sebagai indikator pengukur profitabilitas adalah karena ROE menggambarkan efisiensi manajemen dalam mengelola dana yang berasal dari investor untuk menghasilkan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Abor, 2006) menggunakan *return of investment* dalam metode pengukuran profitabilitas, Rumus ROI dapat diprosikan kedalam bentuk berikut:

$$ROI = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Net Assets}}$$

Kelebihan menggunakan ROI sebagai indikator pengukur profitabilitas adalah karena ROI mengindikasikan tingkat efisiensi manajemen dalam menggunakan aset yang diukur berdasarkan tingkat pengembalian atau *return* dari investasi.

II.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Di dalam studi ini peneliti akan menjadikan penelitian sebelumnya sebagai sumber referensi atau acuan sebagai sumber informasi agar dapat memperkuat argumentasi terhadap penelitian. Hasil penelitian terdahulu dapat memberikan bahan untuk melengkapi kajian pustaka yang berkaitan dengan variabel yang sudah ditentukan. Berikut jurnal yang relevan terhadap variabel penelitian :

1. (Darsani & Sukartha, 2021)
Penelitian yang berjudul “The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor pertambangan dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2015 – 2019, jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 45 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah *institutional ownership*, *capital intensity*, *leverage*, lalu *profitability*, sementara itu variabel terikat (Y) adalah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *institutional ownership* berefek signifikan secara negatif atas *Tax Avoidance*, lalu *profitability* dan *capital intensity* berefek signifikan secara positif atas *Tax Avoidance*, sedangkan *leverage* tidak berefek atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah terdapat *data outlier* sehingga hasil studi menjadi kurang maksimal.

2. (Ratnawati et al., 2019)
Penelitian yang berjudul “The Effect of Institutional Ownership, Board of Commissioners, Audit Committee on Tax Aggressiveness; Firm Size as a Moderating Variable” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2014 – 2017. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat uji untuk variabel bebas dan variabel terikat, kemudian digunakan *moderated regression analysis* sebagai alat uji *firm size*. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah *Institutional Ownership*, *Board of Commisioners*, dan *Audit Committee*, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Aggresiveness*, lalu *Firm Size* sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *Institutional Ownership* dan *Board of Commisioners* berefek signifikan secara negatif atas

Tax Aggresiveness, sedangkan *audit committee* tidak berefek atas *Tax Aggresiveness*, lalu hasil penelitian menunjukkan *firm size* memoderasi efek antara *Institutional Ownership* dan *Board of Commisioners* atas *Tax Aggresiveness*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah pengungkapan metode observasi yang kurang lengkap seperti metode pengambilan sampel, jumlah sampel yang digunakan, lalu tabel pengujian data juga belum disertakan, lalu periode penelitian yang sedikit sehingga belum bisa menggambarkan seara rinci dampak jangka panjang dalam penelitian yang dilakukan, dan metode pengukuran *tax agrresiveness* masih menggunakan *cash effective tax rate*.

3. (Sonia & Suparmun, 2019)

Penelitian yang berjudul “Factors Influencing *Tax Avoidance*” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2014 – 2017. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 61 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah *institutional ownership*, ROA, *independent commissioner*, *managerial ownership*, *firm size*, *leverage*, *Sales Growth*, *capital intensity ratio*, *inventory intensity ratio*, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *institutional ownership* dan *return on asset* berefek signifikan atas *Tax Avoidance*, sementara itu *independent commissioner*, *managerial ownership*, *firm size*, *leverage*, *Sales Growth*, *capital intensity ratio* dan *inventory intensity ratio* tidak berefek atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah periode observasi yang sedikit sehingga belum bisa menggambarkan seara rinci dampak jangka panjang dalam penelitian yang dilakukan dan mengggukanan metode yang kurang relevan terkait perhitungan *Tax Avoidance* di mana masih menggunakan *Current ETR*.

4. (Mappadang et al., 2018)

Penelitian yang berjudul “The Effect of Corporate Governance Mechanism on Tax Avoidance: Evidence from Manufacturing Industries Listed in the Indonesian Stock Exchange” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2012 – 2016. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 87 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan *analysis of causality* sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah *Institutional Ownership, Board of Commissioners, Corporate Governance Mechanism*, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *corporate governance mechanism dan board of commissioners* berefek signifikan secara positif atas *Tax Avoidance*, sedangkan *Institutional Ownership* berefek signifikan secara negatif atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah banyak badan usaha yang *listed* di Jakarta Stock Exchange namun laporan keuangannya belum di publikasi di website BEI dan laporan keuangan dipublikasi memakai mata uang USD sehingga memiliki keterbatasannya untuk mengkonversi kedalam mata uang rupiah.

5. (Faradisty, 2019)

Penelitian yang berjudul “The effect of corporate social responsibility, profitability, independent commissioners, Sales Growth and capital intensity on Tax Avoidance” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2015 – 2017. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 32 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah *corporate social responsibility, profitability, independent commissioners, Sales Growth dan capital intensity*, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *corporate social responsibility, independent*

¹⁹
commissioner, dan *Sales Growth variables* berefek signifikan atas *Tax Avoidance*, sedangkan *profitability* dan *capital intensity* tidak berefek atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah periode observasi yang sedikit sehingga belum bisa menggambarkan secara rinci dampak jangka panjang dalam penelitian yang dilakukan dan data yang digunakan terlalu sedikit sehingga tidak relevan untuk mewakili sektor yang diteliti.

6. (Saputra & Susanti, 2019)
Penelitian yang berjudul “Pengaruh profitabilitas, kepemilikan keluarga, dan *corporate governance* terhadap penghindaran pajak di Indonesia” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2012 – 2014. Jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling*. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah profitabilitas, kepemilikan keluarga, dan *corporate governance*, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *profitability*, *family ownership* and *corporate governance* berefek signifikan atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah pada observasi tersedia proksi yang terbatas terkait dengan variabel *corporate governance* dan *profitability*, sektor yang sebenarnya digunakan di dalam penelitian hanya sektor real estate, property, dan building construction dan juga rentang waktu antara saat penelitian dilakukan dengan kurun waktu data yang digunakan terbilang jauh sehingga relevansi antara data dan kondisi saat penelitian bisa diragukan.
7. (Sari et al., 2020)
¹³
Penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia pada Tahun 2014-2018” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2014 – 2018. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling*. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa profitabilitas dan proporsi dewan komisaris independen berefek signifikan atas *tax Tax Avoidance*, sedangkan *leverage*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berefek atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah tidak mendeskripsikan berapa total populasi dan sampel yang digunakan.

8. (Pangestu & Pratomo, 2020) Penelitian yang berjudul “Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Capital Intensity terhadap *Tax Avoidance* dengan Profitabilitas, Size, dan Leverage sebagai variabel kontrol” menjadikan perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2008 – 2017. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 40 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan *panel data regression analysis method* sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah adalah Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Capital Intensity, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*, lalu Profitabilitas, Size, dan Leverage digunakan sebagai variabel kontrol. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa secara simultan konservatisme akuntansi, *capital intensity*, *profitability*, *size*, dan *leverage* berefek signifikan atas *Tax Avoidance*. Secara parsial *capital intensity* berefek signifikan secara negatif atas *Tax Avoidance*, sedangkan konservatisme akuntansi, profitabilitas,

size, dan leverage tidak berefek atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah jumlah perusahaan yang dijadikan sampel sangat sedikit sehingga kurang relevan untuk mewakili subsector yang dipilih.

9. (Maulana et al., 2021)
Penelitian yang berjudul “Analisis pengaruh kompensasi eksekutif, profitabilitas perusahaan dan leverage terhadap *Tax Avoidance*” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan listed di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2017 – 2019. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 315 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah kompensasi eksekutif, profitabilitas perusahaan dan leverage, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa kompensasi eksekutif dan profitabilitas berefek signifikan atas *Tax Avoidance*. Variabel leverage jika dihitung menggunakan CETR berefek signifikan atas *Tax Avoidance*, apabila dihitung menggunakan ETR dan LTD maka menunjukkan hasil yang sebaliknya Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah periode observasi yang sedikit sehingga belum bisa menggambarkan secara rinci dampak jangka panjang dalam penelitian yang dilakukan.
10. (Fauzan et al., 2019)
Penelitian yang berjudul “The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on *Tax Avoidance*” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan listed di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2014 – 2016. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 60 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah *Sales Growth*, *audit committee*, *leverage*, *company size*, dan

return on asset, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *Sales Growth*, *audit committee*, *leverage*, *company size*, dan *return on asset* berefek signifikan atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah metode pengukuran *Tax Avoidance* kurang relevan untuk digunakan dan periode penelitian yang terlalu singkat sehingga tidak dapat mencerminkan efek jangka panjang penelitian.

11. (Zoebar & Miftah, 2020)
Penelitian yang berjudul “Pengaruh *corporate social responsibility*, *capital intensity*, dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2014 – 2016. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 102 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah *corporate social responsibility*, *capital intensity*, dan kualitas audit, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *corporate social responsibility* dan kualitas audit berefek signifikan atas *Tax Avoidance*, sedangkan *capital intensity* tidak berefek atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah periode observasi yang sedikit sehingga belum bisa menggambarkan secara rinci dampak jangka panjang dalam penelitian yang dilakukan dan metode pengukuran *Tax Avoidance* yang kurang relevan.
12. (Puspita & Febrianti, 2018)
Penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2012 – 2014. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total

156 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah *Firm size, return on asset, Sales Growth, capital intensity, composition of the independent board, leverage*, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *firm size, Sales Growth* dan *return on asset* berefek signifikan atas *Tax Avoidance*, sedangkan *composition of the independent board, capital intensity* dan *leverage* tidak berefek atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah periode observasi yang sedikit sehingga belum bisa menggambarkan secara rinci dampak jangka panjang dalam penelitian yang dilakukan dan metode pengukuran *Tax Avoidance* yang kurang relevan.

13. (Putri & Lawita, 2019)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak” menjadikan seluruh perusahaan yang *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia kecuali subsector bank sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2013 – 2017. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 175 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi data panel dengan *fixed effect model* sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah metode pengukuran *Tax Avoidance* yang kurang relevan.
14. (Carolina & Purwantini, 2020)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal, Struktur Kepemilikan, *Sales Growth*, Ketidakpastian Lingkungan, dan Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019)” menjadikan perusahaan yang termasuk

kedalam sektor manufaktur dan ³ *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2015 – 2019. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 110 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah *Sales Growth*, Koneksi Politik, Pengendalian Internal, Ketidakpastian Lingkungan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Keluarga, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa kepemilikan institusional berefek signifikan atas *Tax Avoidance*, sedangkan koneksi politik, *Sales Growth*, ketidakpastian lingkungan, kepemilikan keluarga dan pengendalian internal tidak berefek atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah sampel yang digunakan tidak dapat menggeneralisasi bidang lain yang *listed* di BEI dan metode pengukuran *Tax Avoidance* yang kurang relevan.

15. (Sandra & Anwar, 2018)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh *corporate social responsibility* dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI)” menjadikan perusahaan yang termasuk kedalam sektor pertambangan dan *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan kurun waktu tahun 2015 – 2017. jumlah sampel terakumulasi ditentukan menggunakan *subjective sampling* dengan total 48 sampel. Di dalam studi ini, peneliti terdahulu memanfaatkan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Variabel bebas (X) di dalam studi ini ialah *corporate social responsibility* dan *capital intensity*, sementara itu variabel terikat (Y) ialah *Tax Avoidance*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *corporate social responsibility* berefek signifikan secara negatif atas *Tax Avoidance*, sementara itu *capital intensity* berefek signifikan secara positif atas *Tax Avoidance*. Keterbatasan yang terkandung di dalam studi ini ialah periode observasi yang sedikit sehingga belum bisa menggambarkan secara rinci dampak jangka panjang dalam penelitian yang dilakukan.

4
Tabel 2. Matriks Penelitian Terdahulu terhadap *Tax Avoidance*

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Sampel dan alat uji	Variabel	Hasil/ Kesimpulan
1	(Darsani & Sukartha, 2021)	<ul style="list-style-type: none"> Perusahaan Pertambangan di BEI Regresi Linear Berganda 	• <i>Institutional Ownership</i>	Berpengaruh Negatif
			• <i>Profitability</i>	Berpengaruh Positif
			• <i>Leverage</i>	Tidak berpengaruh
			• <i>Capital Intensity Ratio</i>	Berpengaruh Positif
2	(Ratnawati et al., 2019)	<ul style="list-style-type: none"> Perusahaan Manufaktur di BEI Regresi Linear Berganda 	• <i>Institutional Ownership dimoderasi oleh Firm Size</i>	Berpengaruh Signifikan
			• <i>Board of Commissioners dimoderasi oleh Firm Size</i>	Berpengaruh Signifikan
			• <i>Audit Committee dimoderasi oleh Firm Size</i>	Tidak berpengaruh
3	(Sonia & Suparmun, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> Perusahaan Manufaktur di BEI Regresi Linear Berganda 	• <i>Institutional ownership</i>	Berpengaruh
			• <i>Inventory intensity ratio</i>	Tidak berpengaruh
			• <i>Return on asset</i>	Berpengaruh
			• <i>Independent commissioner</i>	Tidak berpengaruh
			• <i>Managerial ownership</i>	Tidak berpengaruh
			• <i>Firm Size</i>	Tidak berpengaruh
			• <i>Leverage</i>	Tidak berpengaruh
• <i>Sales Growth</i>	Tidak berpengaruh			

			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Capital Intensity Ratio</i> 	Tidak berpengaruh
4	(Mappadang et al., 2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan Manufaktur di BEI • <i>Analysis of Causality</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Institutional Ownership</i> 	Berpengaruh negatif
			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Board of Commissioner</i> 	Berpengaruh positif
			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Corporate Governance Mechanism</i> 	Berpengaruh positif
			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Corporate Social Responsibility</i> 	Berpengaruh
5	(Faradisty, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan Manufaktur di BEI • Regresi Linear Berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Profitability</i> 	Tidak Berpengaruh
			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Independent commissioner</i> 	Berpengaruh
			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sales Growth</i> 	Berpengaruh
			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Capital Intensity</i> 	Tidak Berpengaruh
6	(Saputra & Susanti, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan Manufaktur di BEI • Regresi Linear Berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas 	Berpengaruh
			<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Keluarga 	Berpengaruh
			<ul style="list-style-type: none"> • Coporate Governance 	Berpengaruh
7	(Sari et al., 2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan Manufaktur di BEI • Regresi Linear Berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas 	Berpengaruh
			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> 	Tidak Berpengaruh
			<ul style="list-style-type: none"> • Komisaris Independen 	Berpengaruh
			<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Institusional 	Tidak Berpengaruh
8	(Pangestu & Pratomo, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan Subsector Otomotif di BEI 	<ul style="list-style-type: none"> • Konservatisme Akuntansi 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpengaruh secara Simultan • Tidak berpengaruh

		<ul style="list-style-type: none"> • <i>panel data regression analysis method</i> 		secara parsial
			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Capital Intensity</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpengaruh secara Simultan • Berpengaruh negatif secara parsial
			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Size</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpengaruh secara Simultan • Tidak berpengaruh secara parsial
			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpengaruh secara Simultan • Tidak berpengaruh secara parsial
			<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpengaruh secara Simultan • Tidak berpengaruh secara parsial
9	(Maulana et al., 2021)	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan Manufaktur di BEI • Regresi Linear Berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Kompensasi Eksekutif • Profitabilitas Perusahaan 	Berpengaruh
			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> 	Berpengaruh (CETR) Tidak Berpengaruh (ETR, BTD)
10	(Permata et al., 2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan Manufaktur di BEI 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Audit Committee</i> • <i>Leverage</i> 	Berpengaruh
				Berpengaruh

		<ul style="list-style-type: none"> • Regresi Linear Berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on Assets</i> • <i>Company Size</i> • <i>Sales Growth</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Berpengaruh Berpengaruh Berpengaruh
11	(Zoebar & Miftah, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan Manufaktur di BEI • Regresi Linear Berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Corporate Social Responsibility</i> • <i>Capital Intensity</i> • <i>Kualitas Audit</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Berpengaruh Tidak Berpengaruh Berpengaruh
12	(Puspita & Febrianti, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan Manufaktur di BEI • Regresi Linear Berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Firm Size</i> • <i>Return on Asset</i> • <i>Sales Growth</i> • <i>Capital Intensity</i> • <i>Composition of The Independent Board</i> • <i>Leverage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Berpengaruh Berpengaruh Berpengaruh Tidak Berpengaruh Tidak Berpengaruh Tidak Berpengaruh
13	(Putri & Lawita, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh Perusahaan di BEI kecuali subsector bank • analisis regresi data panel dengan model data panel <i>fixed effect model</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Institusional • Kepemilikan Manajerial 	<ul style="list-style-type: none"> Berpengaruh Berpengaruh
14			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sales Growth</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak Berpengaruh

(Carolina & Purwantini, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan Manufaktur di BEI • Regresi Linear Berganda 	• Koneksi Politik	Tidak Berpengaruh
		• Pengendalian Internal	Tidak Berpengaruh
		• Ketidakpastian Lingkungan	Tidak Berpengaruh
		• Kepemilikan Keluarga	
15 (Sandra & Anwar, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan Pertambangan di BEI • Regresi Linear Berganda 	• Kepemilikan institusional	Berpengaruh
		• <i>Corporate Social Responsibility</i>	Berpengaruh negatif
		• <i>Capital Intensity</i>	Berpengaruh positif

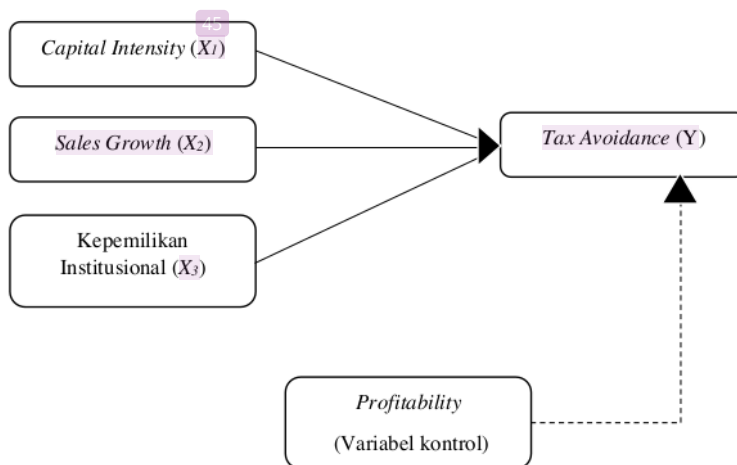
Sumber : diolah oleh penulis, 2022

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu terkait *Tax Avoidance*, masih terdapat inkonsistensi hasil mengenai variabel yang peneliti tentukan sebagai variabel bebas. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian kembali terkait variabel bebas yang memiliki efek atas *Tax Avoidance*. Di dalam studi ini terdapat kesamaan dengan studi terdahulu yang menjadikan *capital intensity*, *Sales Growth* dan kepemilikan institusional sebagai variabel bebas. Lalu perbedaan yang terkandung dalam studi ini ialah penggunaan pengukurang *Tax Avoidance* yang lebih relevan yaitu *Book Tax Difference* dan juga periode penelitian 5 tahun agar dapat memberikan gambaran kondisi yang sebenarnya saat penelitian dilakukan.

II.3 Model Penelitian

Pada penelitian ini, *capital intensity*, *Sales Growth*, dan kepemilikan institusional berperan sebagai variabel bebas, sedangkan profitabilitas akan berperan sebagai variabel kontrol, lalu *Tax Avoidance* akan berperan sebagai variabel terikat. *Capital intensity* akan diprosikan menggunakan pengukuran rasio *fixed asset* yang akan diperoleh dengan cara membagi *total fixed asset* dengan total aset, lalu *Sales*

Growth akan diprosikan menggunakan skala rasio *Sales Growth* yang akan diperoleh dengan cara mengurangi penjualan akhir masa akuntansi dengan penjualan awal masa akuntansi lalu dibagi dengan penjualan awal masa akuntansi, lalu kepemilikan institusional akan diprosikan dengan cara membagi total lembar kepemilikan saham lembaga dengan total lembar saham yang beredar, dan *Tax Avoidance* akan diprosikan menggunakan *Book Tax Difference* yang dapat diperoleh dengan cara mengurangi *taxable income* dengan *net income* lalu dibagi dengan *Average Asset*, variabel kontrol dalam studi ini ialah profitabilitas lalu diprosikan menggunakan *Return on Asset*, ROA dapat diakumulasi dengan cara membagi laba komersil dengan total aset. Variabel kontrol berfungsi agar faktor lain yang dapat memengaruhi variabel dependen (*Tax Avoidance*) dapat di minimalisir pengaruhnya. Berdasarkan penjelasan yang sudah diberikan, sehingga tersusun model penelitian yang akan tuangkan kedalam bentuk berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber : diolah oleh penulis, 2022

6 II.4 Hipotesis

II.4.1 *Capital Intensity dan Tax Avoidance*

Capital Intensity menurut (Sandra & Anwar, 2018) merupakan investasi aset tetap perusahaan yang berpotensi memberikan dampak pada pengurangan pendapatan perusahaan, hal ini disebabkan karena aset tetap memiliki *depreciation cost* di mana akan berdampak langsung kepada pendapatan perusahaan. Aset tetap memiliki umur ekonomisnya masing – masing sesuai dengan yang periode manfaat yang sudah di tentukan, penyusutan aset tetap akan menjadi biaya bagi perusahaan yaitu beban penyusutan atau *depreciation cost*. Beban penyusutan dapat memengaruhi laba perusahaan pada periode tertentu sehingga beban pajak terutang akan ikut terpengaruhi. Perusahaan yang berinvestasi besar terhadap aset tetap cenderung menanggung beban pajak yang kecil, sejalan dengan pendapat (Budhi & Dharma, 2017) yang berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki aset tetap akan berpotensi mengurangi beban pajak yang harus ditanggung karena adanya *depreciation cost* yang bersumber dari aset tetap perusahaan.

Berdasarkan teori agensi menurut (Fauzan et al., 2019) mengatakan bahwa teori agensi menggambarkan permasalahan yang akan timbul di antara agen dan principal yang nantinya akan disebut sebagai *agency problem*. Beban depresiasi dari aset tetap akan memberikan pihak manajemen perusahaan kesempatan untuk melakukan penghindaran pajak, hal ini tentu tidak diinginkan oleh pemerintah karena akan berdampak kepada pengurangan jumlah pendapatan yang seharusnya diterima oleh pemerintah dalam bentuk pembayaran pajak oleh perusahaan. Namun beban depresiasi sudah menjadi bagian dari aset tetap maka dari itu tingkat intensitas kapital atau *capital intensity* dapat memengaruhi perilaku manajemen dalam penghindaran pajak, sejalan dengan hasil studi terdahulu dilaksanakan oleh (Darsani & Sukartha, 2021), (Pangestu & Pratomo, 2020), (Sandra & Anwar, 2018) beropini mengenai *capital intensity* berefek signifikan atas *Tax Avoidance*. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis dapat dirumuskan dalam bentuk berikut:

H1: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

18 II.4.2 *Sales Growth* dan *Tax Avoidance*

Sales Growth merupakan perkembangan penjualan di dalam sebuah institusi di mana akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan pendapatan sehingga beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga meningkat (Astuti et al., 2020). Kenaikan pada *Sales Growth* mengindikasikan kinerja baik oleh manajemen atas investasi aset pada periode lalu dan dapat menggambarkan kenaikan *Sales Growth* di periode selanjutnya. Kenaikan pada penjualan tentu akan meningkatkan keuntungan yang dapat diakumulasi oleh perusahaan dalam masa tertentu, kenaikan pada laba merupakan hal baik bagi perusahaan. Namun seiring dengan pertumbuhan laba tentu beban pajak juga bertumbuh, hal ini dipicu karena terdapat pajak atas pendapatan dan juga penjualan sehingga beban pajak akan semakin besar seiring pertumbuhan penjualan. Kenaikan beban pajak cenderung akan memotivasi pihak manajemen untuk melakukan penghindaran pajak dengan berbagai skema *Tax Avoidance* (Sonia & Suparmun, 2019). Didukung studi (Fauzan et al., 2019) beropini bahwa kenaikan penjualan akan memicu manajemen untuk melakukan *tax saving* agar performa perusahaan dapat terus meningkat.

Penghindaran pajak tidak sejalan dengan tujuan pemerintah, yaitu memaksimalkan pendapatan pajak. Pajak memiliki pandangan yang berbeda jika dilihat dari sudut pandang perusahaan dan pemerintah, perusahaan akan melihat pajak sebagai beban dan pemerintah akan melihat pajak sebagai pendapatan. Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan menunjukkan adanya *agency problem* sesuai dengan pendapat (Fauzan et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Faradisty, 2019), (Puspita & Febrianti, 2018), dan (Fauzan et al., 2019) beropini tentang *Sales Growth* berefek signifikan atas *Tax Avoidance*. Berdasarkan eksplanasi di atas maka hipotesis dapat disimpulkan dalam bentuk berikut:

H2: *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

16 II.4.3 Kepemilikan Institusional dan *Tax Avoidance*

Kepemilikan institusional yakni besaran saham yang dipegang oleh investor lembaga (Juniarti dan Sentosa, 2009) dalam (Utama et al., 2019). Investor secara natural akan menginginkan laba perusahaan pada periode tertentu yang tinggi agar dividen yang dibagikan juga tinggi (Fiandri & Muid, 2017). Kenaikan laba merupakan hal yang diinginkan juga oleh pihak manajemen perusahaan, namun beban pajak juga akan ikut meningkat seiring dengan kenaikan laba. Menurut studi (Fiandri & Muid, 2017) mengemukakan hasil bahwa investor institusional memiliki kepentingan untuk mendapatkan *profit* maksimal yang berasal dari dividen sehingga cenderung berusaha menekan manajemen untuk memaksimalkan laba dengan mengurangi beban yang ditanggung institusi termasuk beban pajak.

5
Hal ini memicu perbedaan kepentingan antara pihak perusahaan selaku agen dengan pemerintah selaku *principal* dikarenakan manajemen dan investor institusional memiliki kepentingan untuk memaksimalkan laba dengan mengurangi beban yang wajib ditanggung oleh institusi termasuk beban pajak terutang, hal ini merupakan bentuk dari *agency problem* yang telah dijelaskan oleh (Jensen & Meckling, 1976). (Sari et al., 2020) beropini bahwa investor institusional akan mengutamakan pemenuhan kepentingan mereka sehingga akan mendukung semua upaya manajemen dalam memenuhi kepentingan investor termasuk mengurangi beban pajak terutang. Sesuai dengan studi oleh (Darsani & Sukartha, 2021)(Ratnawati et al., 2019)(Sonia & Suparmun, 2019)(Mappadang et al., 2018)(Putri & Lawita, 2019)(Carolina & Purwantini, 2020) beropini bahwa kepemilikan institusional berefek atas *Tax Avoidance*. Berdasarkan eksplanasi di atas maka hipotesis dapat disimpulkan dalam bentuk berikut:

6
H₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

III.1.1 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional mengandung penjelasan mengenai konsep secara mendetail mengenai variabel yang terkandung di dalam penelitian agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda. Berikut adalah definisi dari variabel yang akan dipakai di dalam studi ini:

1. Variabel Dependen

(Sugiyono, 2017) mendefinisikan variabel dependen sebagai variabel terikat yang bisa terpengaruh oleh variabel bebas atau variabel independen. Di dalam studi ini peneliti akan menjadikan *Tax Avoidance* sebagai variabel terikat. (Hutagaol, 2007) mendefinisikan *Tax Avoidance* sebagai upaya wajib pajak dalam mereduksi pajak terutang dengan cara memanfaatkan celah atau *loophole* pada undang-undang perpajakan. *Tax Avoidance* merupakan langkah yang diambil oleh perusahaan dengan tujuan meminimalisasi beban pajak terutang melalui langkah legal menurut peraturan yang berlaku.

2. Variabel Independen

(Sugiyono, 2017) mendefinisikan variabel independen sebagai variabel yang berpotensi memengaruhi atau menjadi unsur terciptanya variabel dependen. Di dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa variabel yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen sesuai dengan referensi dari penelitian terdahulu. Berikut adalah variabel independen dalam penelitian ini:

a. *Capital Intensity*

(Sandra & Anwar, 2018) mendefinisikan *Capital Intensity* sebagai asset perusahaan yang dapat memberikan dampak dalam pengurangan pendapatan perusahaan karena asset tetap memiliki penyusutan dan juga depresiasi yang dapat berdampak kepada penambahan beban bagi

perusahaan. *Capital intensity* juga dapat mencerminkan besaran modal yang digunakan oleh perusahaan dalam investasi aset tetap.

b. *Sales Growth*

(Astuti et al., 2020) mendefinisikan *Sales Growth* sebagai pertumbuhan penjualan di dalam perusahaan sehingga pendapatan perusahaan juga akan meningkat, akan tetapi kenaikan pajak akan memicu kenaikan beban pajak tertutang perusahaan. *Sales Growth* dapat mencerminkan kesuksesan investasi pada periode sebelumnya sehingga dapat dijadikan acuan sebagai perkiraan pertumbuhan penjualan pada periode selanjutnya (Sonia & Suparmun, 2019).

c. Kepemilikan Institusional

(Juniarti & Sentosa, 2009) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional dari keseluruhan saham perusahaan. Proporsi kepemilikan institusional dapat memengaruhi pengambilan keputusan manajemen perusahaan, pengaruh investor lembaga berkembang seraya kepemilikan atas sahamnya.

3. Variabel Kontrol

Profitabilitas merupakan cerminan dari kapabilitas perusahaan untuk meregenerasi laba dalam periode tertentu, profitabilitas dipengaruhi oleh keputusan yang dibuat oleh manajemen sehingga sekaligus mencerminkan kinerja manajemen pada periode tertentu. Profitabilitas juga menggambarkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan seperti aset, ekuitas maupun investasi.

III.1.2 Pengukuran Variabel

Selanjutnya pengukuran variabel merupakan suatu proses yang memiliki fungsi untuk mengukur dan menjumlahkan data yang berasal dari penelitian sehingga dapat menghasilkan *output* dari penelitian. Berikut adalah proksi pengukuran dari masing-masing variabel yang akan digunakan di dalam penelitian ini:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen pada penelitian ini adalah *Tax Avoidance* yang akan diprosikan menggunakan *Book Tax Difference* (BTD). (Suh, Lee, Kuk, & Ryu, 2019) berpendapat bahwa BTD merupakan metode pengukuran yang cukup umum untuk digunakan karena dalam penghitungannya tidak memerlukan dokumen perpajakan yang asli. *Book tax difference* memiliki kelebihan dalam menggambarkan perilaku manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba hingga kemungkinan adanya manajemen pajak (Maulana et al., 2021). Metode perhitungan ini akan berfokus pada perbedaan antara laba fiksial dan laba komersil, apabila perbedaan di antara laba tersebut cenderung besar maka perusahaan diindikasikan melakukan praktik penghindaran pajak. Mengacu pada studi (Sari et al., 2020) berikut model persamaan *Book Tax Difference* :

$$BTD = \frac{\text{Laba Komersial} - \text{Laba Fiskal}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan :

BTD	: Perbedaan / selisih pencatatan buku-pajak
Laba Komersial	: Laba sebelum pajak
Laba Fiskal	: Penghasilan kena pajak
Total Asset	: Jumlah aset pada periode t

2. Variabel Independen (X)

a. *Capital Intensity*

Capital intensity di dalam penelitian ini diukur menggunakan *capital intensity ratio*, menurut (Prawati & Hutagalung, 2020) *capital intensity ratio* dapat diperoleh dengan cara membagi *net fixed asset* dengan *total asset*. Semakin besar *capital intensity ratio* maka perusahaan cenderung melakukan tindakan *Tax Avoidance*. Mengacu pada studi (Muzakki & Darsono, 2015) berikut model persamaan *capital intensity ratio* :

$$Capint = \frac{\text{Total Net Fixed Asset}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan :

Capint	= rasio <i>capital intensity</i>
<i>Total net fixed asset</i>	= jumlah aset tetap bersih
<i>Total asset</i>	= jumlah aset

b. *Sales Growth*

Menurut (Badertscher et al., 2009) mengatakan bahwa *Sales Growth* dapat dikalkulasi menggunakan selisih antara penjualan bersih di akhir periode dengan awal periode lalu dibagi penjualan di awal periode. Mengacu pada studi (Sonia & Suparmun, 2019) berikut model persamaan *Sales Growth* :

$$\text{Sales growth} = \frac{\text{Penjualan } t}{\text{Penjualan } t - 1} - 1$$

Keterangan :

<i>Sales growth</i>	= pertumbuhan penjualan
Penjualan t	= penjualan bersih pada periode t
Penjualan t-1	= penjualan bersih sebelum periode t

c. Kepemilikan Institusional

Dalam pengukuran proporsi kepemilikan saham yang dimiliki investor lembaga yang berada pada suatu perusahaan adalah dengan cara membagi total saham yang dipegang oleh investor lembaga dengan total saham yang berada di pasar (Sonia & Suparmun, 2019). Mengacu pada studi (Sonia & Suparmun, 2019) berikut model persamaan kepemilikan institusional :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Keterangan :

Kepemilikan institusional	= rasio kepemilikan institusional
Jumlah kepemilikan saham institusional	= jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional
Jumlah saham beredar	= jumlah saham yang telah diterbitkan

3. Variabel Kontrol

Pada pengukuran profitabilitas akan digunakan *return on asset* sebagai alat ukur, (Prapitasari & Safrida, 2019) memiliki opini bahwa ROA memiliki kemampuan untuk memberikan gambaran tentang kemampuan manajemen dalam penggunaan asset perusahaan baik yang diperoleh dari modal sendiri ataupun pinjaman. Menurut (Saputra & Susanti, 2019) *Return on Assets* dapat diprosikan dengan melihat komparasi antara laba setelah pajak dengan total asset suatu perusahaan pada periode tertentu. Mengacu pada studi (Stawati, 2020) berikut model persamaan profitabilitas :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan :

ROA = *return on asset*

Laba bersih = laba setelah dikurangi beban pajak

Total Asset = jumlah aset

III.2 Populasi dan Sampel

III.2.1 Populasi

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan perusahaan yang berada di bidang manufaktur dan *listed* di dalam BEI dengan kurun waktu 2017 – 2021. Peneliti menggunakan sektor manufaktur karena sektor manufaktur merupakan bidang dengan peran serta yang besar dalam pemasukan pajak sehingga peneliti tertarik untuk meneliti praktik *Tax Avoidance* yang terdapat di dalam perusahaan pada bidang manufaktur.

III.2.2 Sampel

Penelitian ini akan menggunakan teknik *subjective sampling* atau lebih *familiar* dengan *purposive sampling* untuk menentukan kriteria tertentu untuk menetapkan sampel di dalam studi ini. Menurut (Sugiyono, 2017) *purposive sampling* yakni teknik dalam penentuan sampel sesuai dengan kriteria terpilih. Sampel yang digunakan dalam

penelitian ini akan tereliminasi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti, di antaranya:

1. Perusahaan yang beroperasi dalam bidang manufaktur dan listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 - 2021.
2. Perusahaan tidak melakukan *delisting*, *relisting*, dan *new listing* selama periode 2017 - 2021.
3. Perusahaan yang mempublikasi annual report dengan lengkap sesuai dengan variabel yang akan diteliti selama periode 2017 - 2021.
4. Perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan selama periode 2017 – 2021.
5. Perusahaan yang tidak mencatat rugi selama periode 2017 – 2021.

III.3 Teknik Pengumpulan data

III.3.1 Jenis Data

(Sugiyono, 2017) mengklasifikasikan jenis data menjadi 2 yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yakni suatu data berbentuk angka atau dibuat menjadi angka dengan melakukan *scoring*, sedangkan data kualitatif merupakan data dalam bentuk kalimat, gambar atau kata. Pada studi ini penelitian akan berbentuk kuantitatif karena data yang dipakai berupa angka yang berasal dari *financial report* dan *annual report*.

III.3.2 Sumber Data

Di dalam penelitian ini sumber data berasal dari data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2017) data sekunder yakni suatu data yang perolehannya secara tidak langsung oleh pengumpul data. Data sekunder yang dimaksud di dalam studi ini adalah *financial report* dan *annual report* perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur yang listed pada BEI dengan kurun waktu 2017-2021 yang akan diambil dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan website perusahaan terkait.

94

III.3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan beberapa metode yaitu :

a. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2017) pengumpulan data dapat dilakukan dengan mengobservasi sumber data serta mengamati berkas atau dokumen sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, observasi data dilakukan melalui laporan finansial serta *annual report* perusahaan.

b. Studi Pustaka

Teknik mengumpulkan data yang kedua adalah dengan melalui studi pustaka, di mana studi pustaka merupakan suatu proses memperoleh data dengan cara membaca, mempelajari dan mengamati suatu *literature* baik itu berbentuk buku, catatan, tulisan, jurnal baik itu nasional maupun internasional dan sumber lain.

87

III.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis kuantitatif sebagai teknik analisis data. (Sugiyono, 2017) mendefinisikan teknik analisis kuantitatif sebagai suatu teknik analisis data dengan mengobservasi dan mengkaji suatu masalah dengan data berbentuk angka dengan menggunakan data statistik. Peneliti akan menggunakan Microsoft excel 2016 dan STATA.

12

III.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

(Sugiyono, 2017) analisis statistik deskriptif memiliki fungsi sebagai teknik analisis statistik yang berguna dalam menganalisa suatu data melalui metode deskriptif atau dengan cara menjelaskan data yang sudah terakumulasi. Statistik deskriptif dapat memberikan refleksi mengenai data dan nilai dari varian, *mean*, nilai minimum maupun nilai maksimum.

118

III.4.2 Uji Asumsi Klasik

Peneliti akan menggunakan 4 uji asumsi klasik yang berperan dalam pengujian, berikut penjabarannya :

1. Uji Normalitas

Menurut (Sugiyono, 2017) uji normalitas metode uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel residual di dalam model regresi memiliki distribusi yang normal. Jika pada tahap uji f dan parsial membuktikan terdapat nilai residual, maka distribusi normal akan diikuti. Untuk mengetahui distribusi suatu nilai residual normal atau tidak maka diperlukan uji skewness-kurtosis dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila diperoleh nilai signifikansi lebih dari 5%, disimpulkan data terdistribusi normal.
- b. Apabila diperoleh nilai signifikansi lebih dari 5%, disimpulkan data terdistribusi tidak normal.

7

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan metode uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas di dalam persamaan regresi. Uji multikolinearitas untuk menguji apakah terdapat masalah kolinearitas yang berpotensi memengaruhi persamaan regresi sehingga menjadi tidak prediktif dalam menghasilkan data. Tingkatan multikolinearitas dalam persamaan regresi dapat diketahui melalui *Variance Inflation Factors* (VIF). Jika diperoleh nilai VIF lebih dari 10% maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak didapati multikolinearitas dalam persamaan regresi dan apabila VIF kurang dari 10% maka diperoleh kesimpulan bahwa didapati multikolinearitas dalam persamaan regresi.

3. Uji Autokorelasi

(Ghozali, 2018) mendefinisikan uji autokorelasi sebagai pengujian yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi linear terdapat keterkaitan mengenai kesalahan pengganggu yang ada di suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Apabila suatu model

regresi memiliki korelasi antar periode t dengan periode sebelumnya maka disimpulkan terjadi masalah autokorelasi dialamnya. Autokorelasi dapat terjadi karena kegiatan observasi dilakukan dengan cara berurutan dan memiliki keterkaitan satu dengan lain, hal ini disebabkan karena residual tidak bebas yang berasal dari pengamatan satu dengan lainnya. (Ghozali, 2018) berpendapat bahwa model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak memiliki atau bebas dari autokorelasi. Uji Autokorelasi di dalam penelitian ini akan menggunakan uji Durbin-Watson. Menurut Ghozali (2018) di dalam menetapkan keberadaan suatu masalah autokorelasi maka akan ditetapkan kriteria sebagai berikut :

1. H_0 : tidak autokorelasi, H_1 : autokorelasi. H_0 akan di tolak apabila d kurang dari dL atau d lebih dari $4-dL$
2. H_0 : tidak autokorelasi, H_1 : autokorelasi. H_0 akan di terima apabila $dU < d < 4-dU$
3. H_0 : tidak autokorelasi, H_1 : autokorelasi. Tidak ada kesimpulan apabila $dL < d < 4-dU$ atau $4-dU < d < 4-dL$

5
4.

Uji Heterokedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018) Uji heterokedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi terdapat perbedaan varian melalui residual dalam pengamatan satu dengan pengamatan lainnya. Jika pengamatan satu dengan yang lain memiliki hasil yang tetap untuk nilai variance dan residual maka dapat disebut sebagai Homokedastisitas lalu sebaliknya jika terdapat perbedaan maka dapat disebut sebagai Heterokedastisitas. Dalam pengujian heterokedastisitas maka uji glejser akan digunakan, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak didapati adanya heterokedastisitas. Namun apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terjadi heterokedastisitas di dalam model regresi (Ghozali, 2018).

III.4.3 Metode Estimasi Data Panel

120

Menurut (Ghozali, 2018) Metode estimasi data panel berurusan dengan data yang memiliki aspek cross-sectional dan time-series, yaitu kombinasi karakteristik data dari objek data selama beberapa periode data. Estimasi regresi data panel dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan perbedaan kepribadian setiap individu terhadap subjek penelitian selama beberapa periode waktu. Menurut Widarjono (2007, hlm. 251) menyatakan bahwa ada tiga metode untuk memprediksi parameter model menggunakan regresi data panel, yaitu:

1. Common Effect Model

Model yang menggabungkan data bagian (*cross section*) dan deret waktu (*time series*) dengan menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)* sebagai pendekatannya.

2. Fixed Effect Model

Model yang digunakan untuk memahami jika ada perbedaan pada bagian estimasi data panel menggunakan variabel *dummy*. *Least Square Dummy Variabel (LSDV)* digunakan sebagai metode pendekatan karena berdasarkan dengan intersepsi yang berbeda di antara perusahaan dengan persamaan intersepsi seiring waktu

3. Random Effect Model.

Model yang digunakan dengan tujuan mengestimasi error yang memiliki hubungan antar individu dan waktu. *Generalized Least Square (GLS)* akan digunakan sebagai metode pendekatan pada model ini. Keuntungan menggunakan *Random Effect Model* menurut (Faisol & Sujianto, 2020) adalah model *random effect* tidak diperlukan pengujian heteroskedastisitas dan autokorelasi dikarenakan telah menggunakan *Generalized Least Square (GLS)*

Dalam penentuan estimasi data panel yang tepat bagi model regresi maka akan dilakukan beberapa pengujian, yaitu:

- a. Uji *Chow*

Uji *chow* akan berfungsi dalam mengkomparasi model pendekatan *antara common effect* dengan *fixed effect*. Hipotesis uji *chow* di dalam studi ini adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common effect model*

H_1 : *Fixed effect model*

H_0 ditolak apabila P-Value kurang dari 5% sedangkan H_1 diterima. Kemudian H_1 ditolak apabila P-Value lebih dari 5% sedangkan H_0 diterima.

b. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* akan berfungsi dalam mengkomparasi model pendekatan *antara random effect* dengan *common effect*. Hipotesis uji *Lagrange Multiplier* didalam studi ini adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common effect model*

H_1 : *Random effect model*

H_0 ditolak apabila $Prob > \chi^2$ lebih dari 5% sedangkan H_1 diterima. Kemudian H_1 ditolak apabila $Prob > \chi^2$ kurang dari 5% sedangkan H_0 diterima.

c. Uji Hausman

Uji *hausman* akan berfungsi dalam mengkomparasi model pendekatan *antara fixed effect* dengan *random effect*. Hipotesis uji *hausman* di dalam studi ini adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

H_0 ditolak apabila $Prob > \chi^2$ kurang dari 5% sedangkan H_1 diterima. Kemudian H_0 diterima apabila $Prob > \chi^2$ lebih dari 5% sedangkan H_1 ditolak.

III.4.4 Model Regresi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Teknik analisis dan pengolahan data yang dipakai ialah teknik analisis regresi linear berganda. Model regresi linier berganda memakai *Tax Avoidance* sebagai variabel terikat, tiga variabel bebas yaitu *capital intensity*, *Sales Growth*, kepemilikan institusional dengan satu variabel kontrol yaitu profitabilitas yang akan dirumuskan sebagai berikut :

$$TAit = \alpha + \beta_1. CIit + \beta_2. SGit + \beta_3. KIit + \beta_4. Pit + eit$$

Keterangan :

TAit = *Tax Avoidance, Book Tax Difference* perusahaan i di tahun t

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien Regresi

CIit = *Capital intensity* perusahaan i pada tahun t

SGit = *Sales Growth* perusahaan i pada tahun t

KIit = *Kepemilikan Institusional* perusahaan i pada tahun t

Pit = *profitabilitas* perusahaan i pada tahun t

114 III.5 Uji Hipotesis

III.5.1 Uji Statistik t (Parsial)

(Ghozali, 2018) mendefinisikan uji t memiliki fungsi untuk memperoleh informasi mengenai besaran dampak yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah atau individual. Pada penelitian ini kriteria yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan uji t adalah sebagai berikut :

1. Apabila diperoleh nilai signifikan lebih dari 5% dengan perbandingan t-hitung < t-tabel maka hipotesis akan ditolak. Sehingga membuktikan bahwa variabel independen secara parsial tidak memiliki efek atas variabel terikat.
2. Apabila diperoleh nilai signifikan kurang dari 5% dengan perbandingan t-hitung > t-tabel maka hipotesis akan diterima. Sehingga membuktikan bahwa variabel independen secara parsial memiliki efek atas variabel terikat

Melalui kriteria pengambilan keputusan uji t yang sudah dijelaskan, maka kriteria yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini yaitu adalah :

1. *Capital intensity* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*
 $H_0: \beta_1 = 0$, artinya *capital intensity* tidak memiliki pengaruh atas *Tax Avoidance*.
 $H_1: \beta_1 > 0$, artinya *capital intensity* memiliki pengaruh pada *Tax Avoidance*

2. *Sales Growth* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H0: $\beta_2 = 0$, artinya *Sales Growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H2 : $\beta_2 < 0$, artinya *Sales Growth* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*

3. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H0: $\beta_3 = 0$, artinya komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H3 : $\beta_3 < 0$, artinya komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*

11

III.5.2 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

(Ghozali, 2018) mendefinisikan uji hipotesis determinasi memiliki fungsi untuk mengetahui dan mengevaluasi kemampuan dari variabel bebas dalam memberikan eksplanasi atas variasi dari variabel terikat di dalam penelitian ini. Koefisien determinasi memiliki nilai antara 0 dan 1. Apabila di dalam penelitian ini terdapat nilai R² mendekati angka 0 maka diperoleh kesimpulan kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel terikat relatif kecil. Sebaliknya apabila nilai R² cenderung mendekati angka 1 maka diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel dependen relatif besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Pada penelitian ini obyek berfokus kepada perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam periode penelitian tahun 2017-2021. Pemilihan obyek penelitian ini dikarenakan sektor tersebut merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar dalam penerimaan pajak sehingga sesuai untuk dilakukan pengujian perilaku *tax avoidance* yang mungkin dilakukan oleh perusahaan dalam sektor manufaktur agar dapat memperoleh laba maksimum dengan mereduksi beban pajak terutang.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui www.idx.co.id dan akan dieliminasi dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti, di antaranya:

1. Perusahaan yang beroperasi dalam bidang manufaktur dan *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 - 2021.
2. Perusahaan tidak melakukan *delisting, relisting*, dan *new listing* selama periode 2017 - 2021.
3. Perusahaan yang mempublikasi annual report dengan lengkap sesuai dengan variabel yang akan diteliti selama periode 2017 - 2021.
4. Perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan selama periode 2017 - 2021.
5. Perusahaan yang tidak mencatat rugi selama periode 2017 - 2021.

16
Tabel 3. Pemilihan Sampel Penelitian

Kualifikasi	Jumlah
Perusahaan yang beroperasi dalam bidang manufaktur dan listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 - 2021.	177
Perusahaan tidak melakukan <i>delisting</i> , <i>relisting</i> , dan <i>new listing</i> selama periode 2017 - 2021	(2)
Perusahaan yang tidak mempublikasi annual report dengan lengkap sesuai dengan variabel yang akan diteliti selama periode 2017 - 2021	(65)
Perusahaan yang mengalami penurunan penjualan selama periode 2017 – 2021.	0
Perusahaan yang mencatat rugi selama periode 2017 – 2021	(46)
Jumlah Perusahaan	64
127 Tahun Pengamatan	5
Jumlah sampel	320

Commented [sw1]: Perbaiki perhitungan jumlah perusahaannya

Sumber: Data diolah penulis

Mengacu pada tabel data diatas, jumlah perusahaan yang lolos kualifikasi yang telah dibuat oleh peneliti adalah sejumlah 64 perusahaan dengan periode 5 tahun penelitian, maka dari itu jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 320 sampel data dan akan diolah menggunakan aplikasi STATA 15. Penggunaan aplikasi stata akan mempermudah pengujian data dikarenakan pengujian dengan STATA dilakukan tanpa adanya interval dan menggunakan data panel untuk menemukan model regresi yang sesuai untuk data yang digunakan oleh peneliti (Baum, Schaffer, & Stillman, 2011).

IV.2 Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini data diperoleh melalui *annual report* perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur dan telah diaudit serta terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian pada tahun 2017 – 2021. Dalam penelitian ini *tax avoidance* dijadikan sebagai variabel dependen, lalu *capital intensity*, *sales growth*, dan kepemilikan institusional dijadikan sebagai variabel independen dan profitabilitas dijadikan sebagai variabel kontrol.

IV.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif memiliki peran untuk memberikan pemahaman umum atas masing – masing variabel yang dipakai didalam penelitian ini. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif :

Tabel 4. Hasil uji data statistik deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
TA	320	.0309007	.045493	-.0574503	.1826359
CI	320	.3883656	.1850482	.0132564	.813522
SG	320	.0831239	.1917544	-.4651597	.6626375
KI	320	.6548354	.2542744	0	.9878711
ROA	320	.088881	.0830538	.0013772	.4467578

Sumber: Output STATA 15, Data diolah oleh penulis.

Berdasar kepada hasil uji statistik deskriptif pada tabel diatas maka didapatkan informasi yang tercermin dari angka didalam tabel tersebut, berikut penjelasan atas hasil tersebut:

Variabel dependen dilambangkan dengan TA yaitu *tax avoidance* pada penelitian ini diprosikan dengan *book tax difference* (BTD). Pada tabel diatas diketahui nilai *mean tax avoidance* berada pada angka .0309007 dan nilai Std. Deviasi sebesar .045493, jika diartikan kedalam pemahaman umum nilai *mean* yang diperoleh mencerminkan rata-rata tingkat aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan terbilang rendah karena apabila nilai BTD yang diperoleh semakin kecil maka menandakan bahwa tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh institusi

Commented [sw2]: Untuk Tabel selanjutnya gak usah jauh jaraknya

45 juga akan semakin rendah, hal ini didukung oleh nilai sebaran data atau Std. Deviasi 128 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai *mean tax avoidance* 4 itu sendiri. Diketahui nilai minimum dari BTD adalah sebesar -.0574503 nilai ini dimiliki oleh PT. Mulia Boga Raya Tbk (KEJU) pada tahun 2019, hal ini terjadi karena perusahaan memiliki beban tambahan yang berasal dari pengurangan aset tetap, dan juga beban iklan dan promosi yang tinggi sehingga menambah beban pajak yang harus ditanggung perusahaan sehingga laba fiskal lebih besar daripada laba komersil. Nilai maksimum dari BTD adalah sebesar .1826359 nilai tersebut dimiliki oleh PT. Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) pada tahun 2017, hal ini terjadi karena perusahaan pada tahun sebelumnya mengalami kerugian pada tahun 2016 sehingga menyebabkan tanggungan pajak pada tahun selanjutnya menjadi ringan.

Variabel independen *Capital Intensity* dilambangkan dengan CI pada penelitian ini diprosikan dengan *capital intensity ratio*. Pada tabel diatas diketahui nilai *mean capital intensity* berada pada angka .3883656 dan nilai Std. Deviasi sebesar .1850482, jika diartikan kedalam pemahaman umum nilai *mean* yang diperoleh mencerminkan rata-rata kepemilikan aset tetap perusahaan cukup tinggi sehingga menghasilkan *depreciation cost* yang besar sehingga akan berpotensi mengurangi beban pajak terutang perusahaan, hal ini mengindikasikan rata rata tingkat aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan cukup tinggi hal ini diindikasikan dengan nilai CI yang lebih besar daripada standar deviasinya. Diketahui nilai minimum dari CI adalah sebesar .0132564 nilai ini dimiliki oleh PT. Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) pada tahun 2020, nilai CI yang dimiliki perusahaan ini mencerminkan bahwa proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan cenderung rendah sehingga perusahaan cenderung tidak memiliki nilai *depreciation cost* yang tinggi. Nilai maksimum dari CI adalah sebesar .813522 nilai tersebut dimiliki oleh PT. Indonesia Fibreboard Industry Tbk (IFII) pada tahun 2017, nilai CI yang dimiliki perusahaan ini mencerminkan bahwa proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan cenderung tinggi sehingga perusahaan cenderung memiliki nilai *depreciation cost* yang tinggi.

Variabel independen *sales growth* dilambangkan dengan SG pada penelitian ini diprosikan dengan *sales growth ratio*. Pada tabel diatas diketahui nilai *mean sales growth* berada pada angka .0831728 dan nilai Std. Deviasi sebesar .1917544, jika diartikan kedalam pemahaman umum nilai *mean* yang diperoleh mencerminkan rata-rata kepemilikan aset tetap perusahaan cukup tinggi sehingga menghasilkan *depreciation cost* yang besar sehingga akan berpotensi mengurangi beban pajak terutang perusahaan, hal ini mengindikasikan rata rata tingkat aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan cukup tinggi hal ini diindikasikan dengan nilai SG yang lebih besar daripada standar deviasinya. Diketahui nilai minimum dari SG adalah sebesar -.4651597 nilai ini dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2020, nilai SG yang dimiliki perusahaan ini mencerminkan bahwa penjualan perusahaan menurun sebesar 46,51% daripada tahun sebelumnya, hal ini dapat terjadi dikarenakan pada awal tahun 2020 terjadi pandemic Covid-19 di Indonesia sehingga terjadi pemerintah perlu membatasi aktivitas diluar ruangan guna menekan pertumbuhan pandemi tersebut sehingga berdampak kepada performa perusahaan yang turun drastis. Nilai maksimum dari SG adalah sebesar .6626375 nilai tersebut dimiliki oleh PT. Indonesia Fibreboard Industry Tbk pada tahun 2018, nilai SG yang dimiliki perusahaan ini mencerminkan bahwa kenaikan penjualan dari tahun lalu cukup signifikan yaitu sebesar 66,26 % hal ini dikarenakan jumlah penjualan ekspor dan impor perusahaan meningkat pesat terutama di bagian ekspor mengalami peningkatan sebesar Rp 153.184.457.599.

Variabel independen *sales growth* dilambangkan dengan SG pada penelitian ini diprosikan dengan *sales growth ratio*. Pada tabel diatas diketahui nilai *mean sales growth* berada pada angka .0831728 dan nilai Std. Deviasi sebesar .1917544, jika diartikan kedalam pemahaman umum nilai *mean* yang diperoleh mencerminkan rata-rata kepemilikan aset tetap perusahaan cukup tinggi sehingga menghasilkan *depreciation cost* yang besar sehingga akan berpotensi mengurangi beban pajak terutang perusahaan, hal ini mengindikasikan rata rata tingkat aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan cukup tinggi hal ini diindikasikan dengan nilai

SG yang lebih besar daripada standar deviasinya. Diketahui nilai minimum dari SG adalah sebesar -4651597 nilai ini dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2020, nilai SG yang dimiliki perusahaan ini mencerminkan bahwa penjualan perusahaan menurun sebesar 46,51% daripada tahun sebelumnya, hal ini dapat terjadi dikarenakan pada awal tahun 2020 terjadi pandemic Covid-19 di Indonesia sehingga terjadi pemerintah perlu membatasi aktivitas diluar ruangan guna menekan pertumbuhan pandemi tersebut sehingga berdampak kepada performa perusahaan yang turun drastis. Nilai maksimum dari SG adalah sebesar .6626375 nilai tersebut dimiliki oleh PT. Indonesia Fibreboard Industry Tbk pada tahun 2018, nilai SG yang dimiliki perusahaan ini mencerminkan bahwa kenaikan penjualan dari tahun lalu cukup signifikan yaitu sebesar 66,26 % hal ini dikarenakan jumlah penjualan ekspor dan impor perusahaan meningkat pesat terutama di bagian ekspor mengalami peningkatan sebesar Rp 153.184.457.599.

Variabel independen kepemilikan institusional dilambangkan dengan KI pada penelitian ini diprosikan dengan rasio kepemilikan institusional. Pada tabel diatas diketahui nilai *mean* kepemilikan institusional berada pada angka .6548354 dan nilai Std. Deviasi sebesar .2542744, jika diartikan kedalam pemahaman umum nilai *mean* yang diperoleh mencerminkan rata-rata proporsi kepemilikan saham institusional pada perusahaan manufaktur di indonesia cukup tinggi dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar pada perusahaan masing – masing. Diketahui nilai minimum dari KI adalah sebesar 0 nilai ini dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2020, nilai KI yang dimiliki perusahaan ini mencerminkan bahwa tidak ada investor institusional yang memiliki proporsi kepemilikan saham yang besar di perusahaan ini sehingga pengaruh investor institusional terhadap perusahaan menjadi rendah. Nilai maksimum dari KI adalah sebesar .9878711 nilai tersebut dimiliki oleh PT. Merck Sharp Dohme Pham Tbk pada tahun 2018, nilai KI yang dimiliki perusahaan ini mencerminkan bahwa mayoritas kepemilikan saham beredar dimiliki oleh investor institusional sebesar 98,41%, hal ini menandakan bahwa pengaruh investor

institusional terhadap institusi sangat besar sehingga kepentingan investor institusional dapat memengaruhi pihak manajemen.

Variabel kontrol dalam studi ialah profitabilitas dilambangkan dengan ROA pada penelitian ini diprosikan dengan rasio kepemilikan institusional. Pada tabel diatas diketahui nilai *mean* prfotiabilitas berada pada angka .088881 dan nilai Std. Deviasi sebesar .0830538, jika diartikan kedalam pemahaman umum nilai *mean* yang diperoleh mencerminkan rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki tingkat pengembalian laba yang baik atas total aset perusahaan, lalu jika dilihat dari nilai std. deviasinya persebaran data ROA lebih kecil dibanding nilai mean hal ini menandakan keakuratan nilai mean karena persebaran datanya minim. Diketahui nilai minimum dari ROA adalah sebesar .0013772 nilai ini dimiliki oleh PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP) pada tahun 2020, nilai ROA yang dimiliki perusahaan ini mencerminkan bahwa tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola aset perusahaan dalam menghasilkan laba cukup rendah hal ini dicerminkan dari perbandingan laba bersih perusahaan pada total aset perusahaan cukup jauh. Nilai maksimum dari ROA adalah sebesar .4467578 nilai tersebut dimiliki oleh PT. UnileverTbk pada tahun 2018, nilai ROA yang dimiliki perusahaan ini mencerminkan bahwa kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan agar menciptakan laba termasuk sangat baik, hal ini ditandai dengan laba bersih PT Unilever Indonesia pada tahun 2018 mencapai 44,67% dari total aset perusahaan.

IV.2.2 Uji Asumsi Klasik

IV.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam studi ini dilakukan dengan uji *skewness/kurtosis* dipadu dengan *plot normal probability* dan histogram. Hasil uji normalitas disajikan kedalam bentuk tabel sebagai berikut:

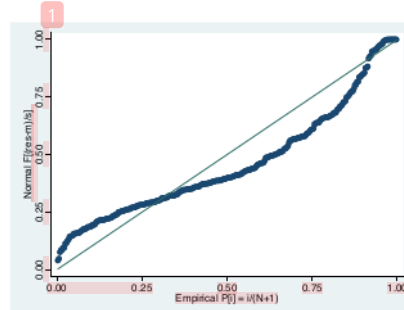
1. Uji *skewness/kurtosis*Tabel 5. Hasil uji *skewness/kurtosis* setelah *treatment*

Variabel	<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
BTD	1.222423	4.510119
CI	.1255545	2.345909
SG	.2939271	4.326644
KI	-1.295739	3.953713
ROA	2.150129	8.500307

Sumber: Output STATA 15, Data diolah penulis

Hasil uji yang ada pada tabel diatas sudah menunjukkan distribusi yang normal karena sudah melalui tahap *treatment* pada aplikasi STATA dengan menggunakan *winsor, treatment* pada data dilakukan karena menunjukkan angka diatas batas normal pada *skewness* yaitu sebesar 3 dan *kurtosis* sebesar 10. Variabel yang sebelumnya tidak terdistribusi normal antarlain adalah *book tax difference, sales growth, dan return on asset*, sedangkan variabel *capital intensity* dan kepemilikan institusional tidak melalui tahap *treatment* karena sudah terdistribusi dengan normal. Melalui pembahasan mengenai hasil uji *skewness/kurtosis* ini maka diketahui bahwa telah melalui asumsi normalitas.

2. Plot Normal Probability



Gambar 2. Plot Normal Probability

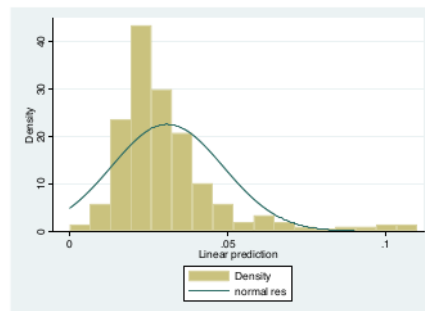
Sumber: Output Stata 15, Data diolah penulis

Mengacu pada hasil uji *plot normal probability*, dapat dilihat bahwa sebaran data yang direpresentasikan dengan titik-titik kecil tidak tersebar terlalu jauh dari

Commented [sw3]: Turunin kebawah aja. Tabelnya jangan terlalu jauh jarak antar row. Buat seperti tabel 4

garis diagonal sehingga menandakan bahwa data tersebar dengan normal searah dengan garis diagonal.

3. Histogram



Gambar 3. Histogram distribusi normal
Sumber: Output Stata 15, Data diolah penulis

Mengacu pada hasil uji distribusi normal dengan grafik histogram, dapat dilihat bahwa sebaran data yang direpresentasikan dengan garis melengkung membentuk lonceng yang seimbang menandakan bahwa data telah terdistribusi dengan normal.

IV.2.2.1 Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
KI	5.07	0.197243
CI	3.72	0.268783
ROA_w	2.15	0.464866
SG_w	1.17	0.857715
Mean VIF	3.03	

Sumber: Output STATA 15, data diolah penulis

Mengacu pada hasil uji multikolinearitas pada tabel diatas dapat dipahami bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen, hal ini ditandai dengan nilai VIF variabel independen seluruhnya dibawah 10.

Commented [sw4]: Jangan terlalu jauh seperti ini...buat seperti tabel 4

IV.2.2.1 Uji Heteroskedastisitas dan Autokorelasi

Data yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan komparabilitas dengan *random effect model*, menurut (Suwardi, 2011) dan (Faisal & Sujianto, 2020) *random effect model* dalam pengujian sudah menggunakan *generalized least square* sehingga tidak diperlukan pengujian heteroskedastisitas dan autokorelasi. Berikut merupakan hasil pengujian *cross-sectional time-series FGLS regression* :

```
Cross-sectional time-series FGLS regression
Coefficients: generalized least squares
Panels: homoskedastic
Correlation: no autocorrelation
```

Gambar 4. Hasil uji heteroskedastisitas dan autokorelasi

Sumber: Output Stata 15, Data diolah penulis

Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa data yang digunakan didalam studi ini telah terbebas dari autokorelasi dan juga heteroskedastisitas.

IV.3 Regresi Data Panel

Pada studi ini regresi data panel digunakan untuk menentukan model regresi yang sesuai untuk data yang digunakan, terdapat tiga model regresi data panel yaitu *fixed effect*, *random effect* dan *common effect*. Data yang digunakan didalam menentukan model regresi sudah melalui tahap uji asumsi klasik sehingga model regresi yang akan digunakan menjadi akurat. Berikut merupakan tahapan uji regresi data panel:

IV.3.1 Uji Chow

Pada studi ini uji *chow* berfungsi untuk mengkomparasi komparabilitas antara model *fixed effect* dengan *common effect*. Hasil uji *chow* dikonversi kedalam bentuk sederhana sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Chow

Prob > F	0.0000
α	0.05

Sumber: Output STATA 15, data diolah penulis

Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai Prob > F lebih kecil dari pada nilai signifikan yaitu 0.05 hal ini berarti H_0 : *common effect* ditolak dan H_1 : *fixed effect* diterima.

IV.3.2 Uji Langrange Multiplier

Pada studi ini uji *Langrange Multiplier* berfungsi untuk mengkomparasi komparabilitas antara model *random effect* dengan *common effect*. Hasil uji *chow* dikonversi kedalam bentuk sederhana sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji *Langrange Multiplier*

Prob > chibar2	0.0000
α	0.05

Sumber: Output STATA 15, data diolah penulis

Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai Prob > F lebih kecil dari pada nilai signifikan yaitu 0.05 hal ini berarti H_0 : *common effect* ditolak dan H_1 : *random effect* diterima.

IV.3.3 Uji Hausman

Pada studi ini uji *Hausman* berfungsi untuk mengkomparasi komparabilitas antara model *fixed effect* dengan *random effect*. Hasil uji *chow* dikonversi kedalam bentuk sederhana sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji *Hausman*

Prob > chi2	0.7136
α	0.05

Sumber: Output STATA 15, data diolah penulis

Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai Prob > F lebih besar dari pada nilai signifikan yaitu 0.05 hal ini berarti H_0 : *random effect* diterima dan H_1 : *fixed effect* ditolak.

IV.4 Model Regresi

Dalam studi ini pengujian model regresi dilakukan guna mendapatkan analisa keterkaitan antara variabel *capital intensity*, *sales growth*, dan kepemilikan

institusional atas *tax avoidance* dengan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Berikut merupakan hasil uji model regresi data panel yang akan dituangkan kedalam bentuk persamaan:

Tabel 10. Hasil Uji Regresi

Commented [sw5]: Buat seperti tabel 4

Variabel	Model Regresi			
	Random Effect Model			
	Coefficients	Obs	R-squared Overall	Prob > F
CI	.0238213	320	0.0406	0.0000
SG	.0175028			
KI	-.0049396			
ROA	.2151062			
Cons.	.0043102			

Sumber: Output STATA 15, data diolah penulis

Dengan *Output* uji model regresi *random effect* diatas maka didapati model persamaan regresi sebagai berikut:

$$TAit = 0.0043102 + 0.0238213 (CIit) + 0.0175028 (SGit) - 0.0049396 (KIit) + 0.2151062 (Pit) + eit$$

Hasil persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut, nilai *constant* didapati sebesar 0.0043102, hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen *capital intensity*, *sales growth*, dan kepemilikan institusional memiliki nilai 0 maka *tax avoidance* akan memiliki nilai 0.0043102.

Kemudian didapati nilai *coefficient* dari β_1 adalah sebesar 0.0238213, nilai ini merepresentasikan hubungan *capital intensity* dengan *tax avoidance* dimana jika didapati nilai variabel indepenen lainnya konstan maka terjadi peningkatan aktivitas *tax avoidance* sejalan dengan peningkatan *capital intensity* di instansi tersebut. Nilai *coefficient* yang positif menandakan terdapat hubungan positif antara *capital intensity* dengan *tax avoidance*.

Kemudian didapati nilai *coefficient* dari β_2 adalah sebesar 0.0175028, nilai ini merepresentasikan hubungan *sales growth* dengan *tax avoidance* dimana jika didapati nilai variabel indepenen lainnya konstan maka terjadi peningkatan aktivitas *tax*

avoidance sejalan dengan peningkatan *sales growth* di instansi tersebut. Nilai *coefficient* yang positif menandakan terdapat hubungan positif antara *sales growth* dengan *tax avoidance*.

Kemudian didapati nilai *coefficient* dari β_3 adalah sebesar -0.0049396, nilai ini merepresentasikan hubungan kepemilikan institusional dengan *tax avoidance* dimana jika didapati nilai variabel independen lainnya konstan maka terjadi penurunan aktivitas *tax avoidance* sejalan dengan peningkatan kepemilikan institusional di instansi tersebut. Nilai *coefficient* yang negatif menandakan terdapat hubungan negatif antara kepemilikan institusional dengan *tax avoidance*.

Kemudian didapati nilai *coefficient* dari β_4 adalah sebesar 0.2151062, nilai ini merepresentasikan hubungan profitabilitas dengan *tax avoidance* dimana jika didapati nilai variabel independen lainnya konstan maka terjadi peningkatan aktivitas *tax avoidance* sejalan dengan peningkatan profitabilitas di instansi tersebut. Nilai *coefficient* yang positif menandakan terdapat hubungan positif antara profitabilitas dengan *tax avoidance*.

IV.5 Uji Hipotesis

Dalam studi ini uji hipotesis memiliki fungsi sebagai pengambilan keputusan dari hasil uji statistik yang telah dilakukan. Berikut merupakan hasil keputusan yang diambil:

IV.5.1 Uji T

Dalam studi ini uji t atau regresi parsial digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh yang terdapat antara variabel dependen dengan independen, berikut merupakan

Tabel 11. Hasil uji T

Variabel	Model Regresi			
	Random Effect Model			
	Coefficients	t	Prob	t-tabel
CI	.0238213	1.20	0.228	1,967524
SG	.0175028	2.20	0.028	

Commented [sw6]: Sebelum tabel dibuat kalimat pembukanya dl, jangan langsung tabel setelah sub judul. Dibuat kayak tabel 4

KI	-.0049396	-0.31	0.757
ROA	.2151062	6.91	0.000
Cons.	.0043102	0.31	0.756
Obs	320		
R-squared	0.0406		
Overall			
Prob > F	0.0000		

Sumber: Output STATA 15, data diolah penulis

Dalam studi ini uji t atau regresi parsial digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh yang terdapat antara variabel dependen dengan independen, tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah sebesar 5% dan pengambilan keputusan didukung dengan membandingkan t-tabel dengan t-hitung. Dalam menentukan t-tabel, peneliti dibantu menggunakan rumus yang terdapat pada Microsoft Excel 2019 yaitu $TINV=(\text{Signifikansi}; \text{Derajat Kebebasan})$, derajat kebebasan didapatkan dengan mengurangi total observasi dengan jumlah variabel dalam penelitian. Dalam studi ini H_1 memiliki arti bahwa variabel x dapat memengaruhi variabel y, apabila H_1 ditolak maka keputusan yang diambil adalah H_0 yang berarti bahwa variabel x tidak dapat memengaruhi variabel y.

Hipotesis pertama dalam studi ini ialah *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Jika dilihat pada tabel 8 nilai signifikansi *capital intensity* adalah sebesar 0.228 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05. Selain itu didapati nilai t-hitung *capital intensity* sebesar 1.20 sedangkan nilai t-tabel adalah sebesar 1,967524, dikarenakan nilai t-hitung yang lebih kecil dibanding nilai t-tabel maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *capital intensity* tidak memengaruhi *tax avoidance*. Lalu dilihat pada tabel 8 didapati nilai *coefficient capital intensity* sebesar 0.0238213, nilai *coefficient* positif menunjukkan adanya relasi positif antara variabel *capital intensity* dengan *tax avoidance*. Didasari oleh pernyataan diatas maka kesimpulannya adalah H_1 ditolak dan H_0 diterima

Hipotesis kedua dalam studi ini ialah *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Jika dilihat pada tabel 8 nilai signifikansi *sales growth* adalah sebesar 0.028 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan

yaitu 0.05. Selain itu didapati nilai t-hitung *sales growth* sebesar 2.20 sedangkan nilai t-tabel adalah sebesar 1,967524, dikarenakan nilai t-hitung yang lebih besar dibanding nilai t-tabel maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *sales growth* memengaruhi *tax avoidance*. Lalu dilihat pada tabel 8 didapati nilai *coefficient sales growth* sebesar .0175028, nilai *coefficient* positif menunjukkan adanya relasi positif antara variabel *sales growth* dengan *tax avoidance*. Didasari oleh pernyataan diatas maka kesimpulannya adalah H_2 diterima dan H_0 ditolak

Hipotesis ketiga dalam studi ini ialah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Jika dilihat pada tabel 8 nilai signifikansi kepemilikan institusional adalah sebesar 0.757 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05. Selain itu didapati nilai t-hitung kepemilikan institusional sebesar -0.31 sedangkan nilai t-tabel adalah sebesar 1,967524, dikarenakan nilai t-hitung yang lebih kecil dibanding nilai t-tabel maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak memengaruhi *tax avoidance*. Lalu dilihat pada tabel 8 didapati nilai *coefficient* kepemilikan institusional sebesar -.0049396, nilai *coefficient* negatif menunjukkan adanya relasi negatif antara variabel kepemilikan institusional dengan *tax avoidance*. Didasari oleh pernyataan diatas maka kesimpulannya adalah H_3 ditolak dan H_0 diterima

IV.5.2 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Dalam studi ini uji koefisien determinasi memiliki fungsi untuk mengukur seberapa besar potensi variabel independen menjelaskan variabel dependen. Jika dilihat pada tabel 8 terdapat nilai *R-squared overall* sebesar 0.0406, nilai tersebut memiliki makna bahwa variabel *capital intensity*, *sales growth* dan kepemilikan institusional merupakan faktor yang memengaruhi praktik *tax avoidance* sebesar 4,06% di perusahaan sektor manufaktur yang berada di Bursa Efek Indonesia, selanjutnya sisa dari persentase tersebut merupakan faktor-faktor lainnya yang dapat memengaruhi praktik *tax avoidance*.

Commented [sw7]: ketiga

IV.6 Pembahasan

Berdasarkan tahapan pengujian yang sudah dilakukan menggunakan model regresi linear berganda, didapati model persamaan regresi dalam studi ini sebagai berikut; $TA_{it} = 0.0043102 + 0.0238213 (CI_{it}) + 0.0175028 (SG_{it}) - 0.0049396 (KI_{it}) + 0.2151062 (P_{it}) + e_{it}$. Melalui model regresi tersebut didapati kesimpulan bahwa *capital intensity* (X1) tidak memengaruhi *tax avoidance* (Y), sedangkan *sales growth* (X2) memengaruhi signifikan positif atas *tax avoidance* (Y), kemudian kepemilikan institusional (X3) tidak memengaruhi *tax avoidance* (Y). Berikut eksplanasi atas keterkaitan variabel independen dengan variabel dependen:

IV.6.1 Capital Intensity dan Tax Avoidance

Mengacu kepada hasil uji regresi linear berganda dengan model regresi *random effect model* didapati nilai signifikansi sebesar 0.228 dan t-hitung sebesar 1.20, nilai signifikansi *capital intensity* lebih besar dari 0.05 atau 5% dan nilai t-hitungnya lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 1,967524 sehingga diambil kesimpulan bahwa *capital intensity* tidak memengaruhi perilaku *tax avoidance* di perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. Berdasar kepada data pada penelitian ini, terdapat 158 sampel atau sebanyak 49,37% dari total sampel pada studi ini yang memiliki nilai *capital intensity* diatas 0,38 atau 38% dengan rata-rata nilai *book tax difference* dari 158 sampel tersebut adalah sebesar 0,024 atau sebesar 2,4%, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur tidak terpengaruhi oleh besaran aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan.

Capital intensity merupakan proporsi aset tetap yang dimiliki suatu instansi dan mengandung nilai depresiasi didalamnya, nilai depresiasi dari aset tetap dapat mengurangi jumlah laba fiskal suatu instansi pada periode tertentu. Namun menurut studi (Faradisty, 2019) sebagian aset tetap yang dimiliki oleh instansi di Indonesia diduga telah melewati batas maksimum depresiasi aset tetap menurut undang-undang perpajakan sehingga tidak lagi berpengaruh terhadap laba fiskal perusahaan. Berdasar kepada pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa semakin tinggi aset tetap yang dimiliki perusahaan pada sektor manufaktur tidak berarti bahwa hal tersebut

merupakan suatu bentuk upaya instansi untuk mengurangi jumlah pajak terutang, sejalan dengan studi (Zoebar & Miftah, 2020) kepemilikan aset tetap perusahaan yang cenderung tinggi tidak berarti perusahaan melakukan upaya *tax avoidance*, hal ini dikarenakan aset tetap tersebut dimaksudkan untuk kegiatan operasional perusahaan. Berdasar kepada hasil pengujian yang telah dilakukan diketahui bahwa teori agensi tidak mendukung hipotesis yang telah dibuat, dikarenakan pihak manajemen instansi memiliki aset tetap yang besar guna mendukung kegiatan operasional perusahaan dan bukan merupakan tujuan pihak manajemen untuk mengurangi laba fiskal perusahaan melalui beban depresiasi, sehingga hubungan pihak manajemen dengan pemerintah searah dan tidak memiliki perbedaan kepentingan yang disebabkan oleh *capital intensity*.

Studi ini berujung pada konklusi dimana *capital intensity* tidak memengaruhi *tax avoidance*, sehingga studi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Sonia & Suparmun, 2019),(Faradisty, 2019),(Zoebar & Miftah, 2020) dan (Puspita & Febrianti, 2018) yang memiliki pendapat bahwa tidak adanya pengaruh signifikan yang diberikan *capital intensity* kepada *tax avoidance*.

IV.6.2 Sales Growth dan Tax Avoidance

Mengacu kepada hasil uji regresi linear berganda dengan model regresi *random effect model* didapati nilai signifikansi sebesar 0,028 dan t-hitung sebesar 2,20, nilai signifikansi *sales growth* lebih kecil dari 0,05 atau 5% dan nilai t-hitungnya lebih besar dari nilai t-tabel yaitu 1,967524 sehingga diambil kesimpulan bahwa *sales growth* dapat memengaruhi perilaku *tax avoidance* di perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. Berdasar kepada data pada penelitian ini, pada tahun 2020 PT WIMM memiliki peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya sebesar 43,09% dan pada tahun tersebut nilai *book tax difference* PT WIMM adalah sebesar 0,1333 atau 13,33%, lalu pada tahun 2018 PT ALDO memiliki peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya sebesar 66,26% dan pada tahun tersebut nilai *book tax difference* PT WIMM adalah sebesar 0,1265 atau 12,65%. Kedua perusahaan tersebut mengalami peningkatan penjualan yang relatif tinggi sehingga laba

yang dihasilkan oleh instansi pada periode tersebut juga tinggi, hal ini seharusnya berdampak kepada peningkatan laba fiskal perusahaan namun pada kenyataannya selisih laba fiskal dengan laba komersil instansi pada periode tersebut terpaut jauh sehingga menghasilkan nilai *book tax difference* yang cukup tinggi hal ini mengindikasikan bahwa terjadinya praktik *tax avoidance* terkait dengan peningkatan penjualan yang dialami oleh instansi.

sales growth merupakan peningkatan penjualan yang dialami suatu instansi pada suatu periode dari periode sebelumnya, peningkatan penjualan akan meningkatkan laba perusahaan termasuk laba fiskal sehingga beban pajak terutang dapat bertambah. Sejalan dengan studi (Fauzan et al., 2019) berpendapat bahwa semakin besar *sales growth* perusahaan maka aktivitas *tax avoidance* cenderung meningkat, hal ini dikarenakan beban pajak perusahaan ikut meningkat seiring peningkatan laba yang dialami oleh perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan *grand theory* pada studi ini yaitu *agency theory* dimana pihak manajemen instansi akan melakukan upaya untuk meringankan beban pajak yang meningkat yang disebabkan oleh peningkatan laba yang dialami instansi, perilaku ini memicu perbedaan kepentingan dengan pemerintah karena pajak merupakan salah satu pemasukan terbesar negara sehingga pemerintah akan berupaya untuk memaksimalkan pendapatannya. Pada studi ini nilai *coefficient sales growth* adalah 0.0175028 yang mana nilai tersebut merepresentasikan hubungan *sales growth* dan *tax avoidance* dalam studi ini memiliki arah yang positif sehingga ketika perusahaan mengalami kenaikan penjualan maka aktivitas penghindaran pajak dalam suatu instansi juga cenderung mengalami peningkatan.

IV.6.3 Kepemilikan Institusional dan *Tax Avoidance*

Mengacu kepada hasil uji regresi linear berganda dengan model regresi *random effect model* didapati nilai signifikansi sebesar 0.757 dan t-hitung sebesar -0.31, nilai signifikansi kepemilikan institusional lebih besar dari 0.05 atau 5% dan nilai t-hitungnya lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 1,967524 sehingga diambil kesimpulan

³ bahwa kepemilikan institusional tidak memengaruhi perilaku *tax avoidance* di perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. Berdasar kepada data pada penelitian ini, terdapat 192 sampel atau sebanyak 60% dari total sampel pada studi ini yang memiliki nilai kepemilikan institusional diatas 0,65 atau 65% dengan rata-rata nilai *book tax difference* dari 192 sampel tersebut adalah sebesar 0,031 atau sebesar 3,1%, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur tidak terpengaruh oleh besaran saham yang dimiliki oleh investor institusional. Selain itu dalam studi ini nilai *coefficient* dari kepemilikan institusional adalah sebesar -0,0049396 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan dengan arah yang negatif kepada *tax avoidance*. Hal tersebut berarti ketika kepemilikan institusional dalam suatu instansi meningkat maka praktik *tax avoidance* dalam instansi tersebut akan lebih rendah.

² Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki investor institusional atas saham beredar, investor institusional cenderung memiliki kekuatan finansial yang besar dibanding investor individual sehingga rata-rata jumlah kepemilikan saham investor institusional dalam suatu instansi di Indonesia cukup besar. Berdasarkan data penelitian ini terdapat 192 sampel yang memiliki nilai rasio kepemilikan institusional diatas 65%, kepemilikan saham yang besar dapat memberikan pengaruh kepada pihak manajemen instansi dalam pengambilan keputusan. Menurut studi yang dilakukan oleh (Darsani & Sukartha, 2021) investor institusional memiliki peran dalam mengawasi dan memengaruhi manajemen untuk menghindari tindakan yang mementingkan diri sendiri. Pada studi ini menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional yang besar dalam suatu instansi tidak menunjukkan perilaku penghindaran pajak yang tinggi seperti yang terjadi pada PT Akasha Wira International (ADES) dimana sepanjang masa periode penelitian memiliki rata-rata nilai kepemilikan institusional sebesar 0,9152 atau 91,52% dengan nilai rata-rata ³ *BTD* sebesar 0,0227 atau 2,27%, hal ini mengindikasikan bahwa investor institusional tidak berperan dalam memengaruhi dan menekan manajemen demi kepentingan pribadi

sehingga manajemen memperoleh laba sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Hal tersebut menjadikan teori agensi tidak dapat mendukung hipotesis yang telah dibuat didalam studi ini dikarenakan tidak terdapat perbedaan kepentingan antara pihak investor institusional dengan pihak manajemen, dikarenakan manajemen akan berusaha untuk memenuhi kesejahteraan investor institusional dan investor institusional akan menyetujui tindakan manajemen dalam pemenuhan kesejahteraan investor institusional (Sari et al., 2020).

Studi ini berujung pada konklusi dimana kepemilikan institusional tidak memengaruhi *tax avoidance*, sehingga studi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Sari et al., 2020) yang memiliki pendapat bahwa tidak adanya pengaruh signifikan yang diberikan kepemilikan institusional kepada *tax avoidance*.

IV.7 Keterbatasan Penelitian

Setelah melalui proses pengujian data dalam studi ini maka diperoleh *output* yang sudah diinterpretasikan kedalam pengertian umum, namun dalam penyusunan dan pengujian data dan analisis data tersebut terdapat beberapa kendala sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang USD sehingga perlu di konversi kedalam mata uang rupiah.
2. Dalam tahap pengujian normalitas, terdapat variabel yang melebihi batas nilai *skewness-kurtosis* yaitu *tax avoidance*, *sales growth*, dan profitabilitas sehingga perlu dilakukan data *outlier* dengan menggunakan *treatment winzorized*.
3. Nilai koefisien determinasi atau *adjusted R-squared* dalam studi ini hanya sebesar 4,06% sehingga terdapat 93,94% variabel lainnya yang dapat memengaruhi *tax avoidance*.
4. Terdapat banyak perusahaan yang mengalami kerugian akibat pandemi Covid-19 sehingga tidak dapat digunakan sebagai sampel dalam studi ini.
5. Terdapat banyak perusahaan yang belum mempublikasi laporan keuangannya secara lengkap baik di website BEI maupun di website masing – masing perusahaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

V.1 Simpulan

Tujuan didalam pelaksanaan penelitian ini ialah guna menganalisis pengaruh yang terdapat pada variabel bebas didalam studi ini yaitu *capital intensity*, *sales growth*, dan kepemilikan institusional atas *tax avoidance* dengan menjadikan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam periode 2017 – 2021 dijadikan sebagai populasi dalam studi ini. Kemudian dalam menghitung tingkat *tax avoidance* yang ada didalam suatu instansi dihitung menggunakan proksi *book tax difference* dengan membagi selisih antara laba komersil dan laba fiskal dengan total aset perusahaan. Berikut merupakan kesimpulan dari *output* penelitian yang telah dilakukan:

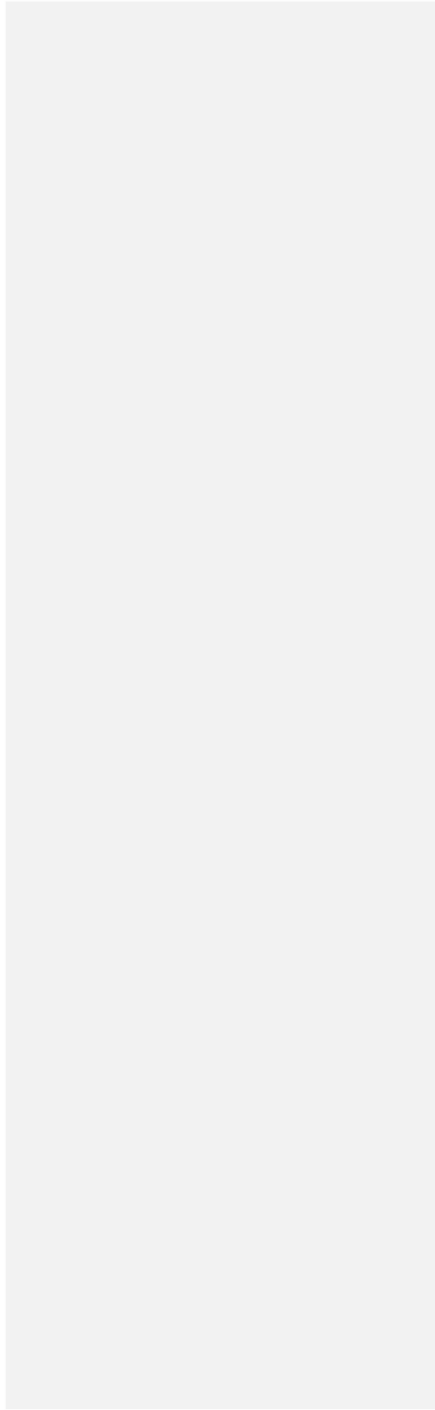
1. *Capital Intensity* tidak dapat memengaruhi *tax avoidance*, keputusan tersebut diambil dengan mengacu pada *output* regresi data panel dengan model regresi *random effect model*. Melalui keputusan tersebut diketahui bahwa besaran proporsi aset tetap atas total aset suatu perusahaan tidak dapat memengaruhi aktivitas penghindaran didalam suatu instansi. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki aset tetap yang besar guna mendukung kegiatan operasional perusahaan agar dapat memperoleh laba bukan dengan tujuan untuk meminimalisir beban pajak terutang perusahaan.
2. *Sales growth* dapat memengaruhi *tax avoidance* dengan arah hubungan yang positif, keputusan tersebut diambil dengan mengacu pada *output* regresi data panel dengan model regresi *random effect model*. Melalui keputusan tersebut diketahui bahwa peningkatan penjualan suatu perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan tersebut termasuk laba fiskal sehingga beban pajak dapat meningkat, manajemen perusahaan akan berupaya mengatasi beban tambahan yang berasal dari pajak dengan cara melakukan penghindaran pajak.

3. Kepemilikan institusional tidak dapat memengaruhi *tax avoidance*, keputusan tersebut diambil dengan mengacu pada *output* regresi data panel dengan model regresi *random effect model*. Melalui keputusan tersebut diketahui bahwa besaran proporsi kepemilikan saham investor institusional atas saham beredar suatu perusahaan tidak dapat memengaruhi aktivitas penghindaran didalam suatu instansi. Hal ini dikarenakan investor institusional yang memiliki proporsi kepemilikan saham dalam jumlah besar pada suatu instansi memiliki tujuan tertentu sesuai kebijakan masing-masing perusahaan.

V.2 Saran

Mengacu kepada hasil *output* pengujian yang telah dilakukan dan keterbatasan didalam studi ini maka terdapat beberapa saran agar dapat menjadi masukan kepada peneliti selanjutnya, pemerintah, perusahaan maupun pihak lainnya. Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui hasil penelitian yang dilakukan maka terdapat saran untuk seluruh perusahaan terkhusus sektor manufaktur yang telah berada pada Bursa Efek Indonesia untuk tidak melakukan penghindaran pajak ketika mengalami peningkatan laba yang berasal dari peningkatan penjualan dikarenakan akan merugikan pemerintah dan akan menghambat pertumbuhan negara Indonesia.
2. Melalui hasil penelitian yang dilakukan maka terdapat saran untuk pemerintah agar lebih berfokus kepada perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan yang besar dan memperoleh laba yang besar pada akhir periode sehingga dapat menekan angka penghindaran pajak dan meningkatkan rasio pajak Indonesia.
3. Melalui hasil penelitian yang dilakukan maka terdapat saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan variabel lain dalam meneliti *tax avoidance* seperti *transfer pricing*, *tax rate*, *tax reformation*, *political connection*, dan *business strategy*. Kemudian penelitian selanjutnya dapat memperluas sektor perusahaan yang akan diteliti dan menggunakan periode penelitian yang lebih baru dan lebih panjang.



David Alfa Oktaviano - Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

20 %
INTERNET SOURCES

8 %
PUBLICATIONS

8 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
Student Paper 1 %

2 123dok.com
Internet Source 1 %

3 lib.ibs.ac.id
Internet Source 1 %

4 eprints.perbanas.ac.id
Internet Source 1 %

5 Submitted to Universitas Diponegoro
Student Paper 1 %

6 repository.upnvj.ac.id
Internet Source 1 %

7 Submitted to iGroup
Student Paper <1 %

8 ojs.unida.ac.id
Internet Source <1 %

Submitted to Universitas Pelita Harapan

9	Student Paper	<1 %
10	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
11	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
12	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
13	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
14	p2m.polibatam.ac.id Internet Source	<1 %
15	Submitted to Universitas Nasional Student Paper	<1 %
16	core.ac.uk Internet Source	<1 %
17	jurnaltsm.id Internet Source	<1 %
18	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
19	repositori.buddhidharma.ac.id Internet Source	<1 %
20	Submitted to Politeknik Negeri Bandung Student Paper	<1 %

21	Anita Oktaviani, Hastutie Andriati, Rudiawie Larasati. "Analisis Pengungkapan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Internet Financial Reporting (IFR) Sebagai Voluntary Disclosure Pada Tahun 2014-2018", JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN DAERAH, 2020 Publication	<1 %
22	ojs.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
23	eprintslib.ummgl.ac.id Internet Source	<1 %
24	www.repository.trisakti.ac.id Internet Source	<1 %
25	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
26	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1 %
27	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
28	jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id Internet Source	<1 %
29	repository.ibs.ac.id Internet Source	<1 %
30	docobook.com	

Internet Source

<1 %

31

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

32

repository.stei.ac.id

Internet Source

<1 %

33

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1 %

34

journal.untar.ac.id

Internet Source

<1 %

35

publikasi.mercubuana.ac.id

Internet Source

<1 %

36

uia.e-journal.id

Internet Source

<1 %

37

Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan
Tinggi Indonesia Jawa Timur

Student Paper

<1 %

38

eprints.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

39

repository.unj.ac.id

Internet Source

<1 %

40

repository.unpas.ac.id

Internet Source

<1 %

41

booksc.org

Internet Source

<1 %

42 journal.unimma.ac.id
Internet Source

<1 %

43 lib.unnes.ac.id
Internet Source

<1 %

44 repository.ukrida.ac.id
Internet Source

<1 %

45 id.123dok.com
Internet Source

<1 %

46 Submitted to Brookdale Community College
Student Paper

<1 %

47 digilibadmin.unismuh.ac.id
Internet Source

<1 %

48 garuda.kemdikbud.go.id
Internet Source

<1 %

49 repository.trisakti.ac.id
Internet Source

<1 %

50 Submitted to STIE Perbanas Surabaya
Student Paper

<1 %

51 repositori.usu.ac.id
Internet Source

<1 %

52 repository.unisma.ac.id
Internet Source

<1 %

53	zh.scribd.com Internet Source	<1 %
54	dspace.uui.ac.id Internet Source	<1 %
55	jurnal.umj.ac.id Internet Source	<1 %
56	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1 %
57	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
58	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	<1 %
59	journal.unj.ac.id Internet Source	<1 %
60	trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id Internet Source	<1 %
61	vibdoc.com Internet Source	<1 %
62	www.jurnal.stie-aas.ac.id Internet Source	<1 %
63	Muhammad Yusuf, Andika Kurniawan. "Pengaruh Non-Debt Tax Shield Dan Cost Of Financial Distress Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sub Sektor Logam Dan	<1 %

Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017", Neraca :
Jurnal Akuntansi Terapan, 2020

Publication

64

Submitted to Universitas Jenderal Soedirman

Student Paper

<1 %

65

Submitted to Washoe County School District

Student Paper

<1 %

66

ecojoin.org

Internet Source

<1 %

67

repository.unja.ac.id

Internet Source

<1 %

68

widyagama.org

Internet Source

<1 %

69

Diana Rimadani, Suhendro Suhendro, Riana R
Dewi. "Analisis Faktor-Faktor Yang
Mempengaruhi Effective Tax Rate", JURNAL
AKUNTANSI, 2020

Publication

<1 %

70

Made Deva Yuliana, Sri Lestari Yuli Prastyatini.
"Pengaruh Perencanaan Pajak, Struktur
Modal, Komisaris Independen Terhadap Tax
Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan
Sebagai Variabel Moderasi", Al-Kharaj : Jurnal
Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 2022

Publication

<1 %

71	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
72	journal.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
73	repository.stie-mce.ac.id Internet Source	<1 %
74	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
75	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
76	download.atlantis-press.com Internet Source	<1 %
77	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
78	Fitri Ella Fauziah. "Diversitas Gender dan Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening", Media Ekonomi dan Manajemen, 2018 Publication	<1 %
79	Submitted to Tarumanagara University Student Paper	<1 %
80	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
81	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %

82	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	<1 %
83	ji.unbari.ac.id Internet Source	<1 %
84	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
85	pub.unj.ac.id Internet Source	<1 %
86	repository.unim.ac.id Internet Source	<1 %
87	repository.upnjatim.ac.id Internet Source	<1 %
88	www.bebasakun.id Internet Source	<1 %
89	Ai Hendrani, Dadan Ramdhani, Thika Febriani, Sriyani Sriyani. "Corporate Tax Avoidance: Kontribusi Mekanisme Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Industri Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018", STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 2020 Publication	<1 %

90	Submitted to Trisakti University Student Paper	<1 %
91	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
92	repository.upstegal.ac.id Internet Source	<1 %
93	www.jurnalekonomi.unisla.ac.id Internet Source	<1 %
94	Submitted to Bellevue Public School Student Paper	<1 %
95	Maria Suryaningsih, Mulia Ningsih. "DETERMINAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE (CSR) PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN PERIODE 2014-2018", JURNAL AKUNTANSI, 2021 Publication	<1 %
96	contohskripsimanajemen.blogspot.com Internet Source	<1 %
97	digilib.yarsi.ac.id Internet Source	<1 %
98	konsultasiskripsi.com Internet Source	<1 %
99	koranpagionline.com Internet Source	<1 %

100	ojs.unud.ac.id Internet Source	<1 %
101	repo.darmajaya.ac.id Internet Source	<1 %
102	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
103	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
104	Anthony Holly. "VOLATILITAS ARUS KAS, TINGKAT UTANG, BOOK TAX DIFFERENCES DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERSISTENSI LABA", AJAR, 2019 Publication	<1 %
105	Kusuma Indawati Halim. "Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern", Owner, 2021 Publication	<1 %
106	Mahaitin H Sinaga, Liharman Saragih, Wico J Tarigan. "ANALISIS PENILAIAN KESEHATAN PT. ASURANSI JIWASRAYA (PERSERO) DITINJAU DARI ASPEK KEUANGAN BERDASARKAN PERMEN BUMN NOMOR : PER-10/MBU/2014", Jurnal Ekonomi Integra, 2021 Publication	<1 %

107	conference.upnvj.ac.id Internet Source	<1 %
108	danielstephanus.wordpress.com Internet Source	<1 %
109	jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
110	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
111	repository.ubaya.ac.id Internet Source	<1 %
112	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
113	stieb-perdanamandiri.ac.id Internet Source	<1 %
114	thesis.binus.ac.id Internet Source	<1 %
115	wisuda.unissula.ac.id Internet Source	<1 %
116	Desi Rahmawati, Dhiona Ayu Nani. "PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP TAX AVOIDANCE", Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 2021 Publication	<1 %

117 Dian Pilinaung, Hastutie Andriati, Pascalina Sesa. "Analisis Pengaruh Tingkat Laba Bersih Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba", JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN DAERAH, 2020
Publication <1 %

118 Docplayer.Info
Internet Source <1 %

119 Dspace.Uii.Ac.Id
Internet Source <1 %

120 Edison Vain S, Afrizal, Yudi. "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Institusional dan Asimetri Informasi Terhadap Cost of Equity Capital Dengan Nilai Buku Ekuitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Non Lembaga Keuangan Dalam Indeks Lq-45 Tahun 2015 - 201)", Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja, 2020
Publication <1 %

121 Indriyani Ningsih Sinurat, Sylvia Christina Daat, Linda Y. Hutadjulu. "PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP FINANCIAL PERFORMANCE (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)", JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN DAERAH, 2020
Publication <1 %

122 Metiya Fatikhatur Risqiyah, Bambang Agus Pramuka. "Pengaruh Islamic Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia", Media Ekonomi, 2021 $<1\%$

Publication

123 Stephany Florence Claudia, Grace Mogi Nangoi, Heince Wokas. "PENERAPAN AKUNTANSI PERPAJAKAN ATAS KEPEMILIKAN AKTIVA KENDARAAN DENGAN METODE SEWA PEMBIAYAAN PADA CV. KARYA WENANG", GOING CONCERN : JURNAL RISET AKUNTANSI, 2013 $<1\%$

Publication

124 Sutrisno, Luky Retno Sari. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Studi Pada Sektor Property dan Real Estate", EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya, 2020 $<1\%$

Publication

125 Yolanda Margareta, Ratna Septiyanti, Niken Kusumawardani. "PERAN EFEKTIF CORPORATE GOVERNANCE ATAS TAX AVOIDANCE PADA SEKTOR PERTAMBANGAN", Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 2022 $<1\%$

Publication

126	Internet Source	<1 %
127	docplayer.info Internet Source	<1 %
128	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
129	ejournal.atmajaya.ac.id Internet Source	<1 %
130	ejournal.upnvj.ac.id Internet Source	<1 %
131	es.scribd.com Internet Source	<1 %
132	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
133	journal.stiem.ac.id Internet Source	<1 %
134	journal.uii.ac.id Internet Source	<1 %
135	library.upnvj.ac.id Internet Source	<1 %
136	multiparadigma.lecture.ub.ac.id Internet Source	<1 %
137	pt.scribd.com Internet Source	<1 %

138	repository.fe.unj.ac.id Internet Source	<1 %
139	repository.stieykpn.ac.id Internet Source	<1 %
140	repository.ubb.ac.id Internet Source	<1 %
141	repository.umpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
142	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
143	repository.widyatama.ac.id Internet Source	<1 %
144	taxationindonesia.blogspot.com Internet Source	<1 %
145	Dwi Fionasari. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018", Jurnal IAKP: Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan, 2020 Publication	<1 %
146	Riski Meirdiani Lestari, Indarto Indarto. "PENGARUH LEVERAGE, FIXED ASSET INTENSITY, DAN FIRM SIZE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN REVALUASI ASET	<1 %

SEBAGAI MODERASI", Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, 2019

Publication

147 Salma Mustika Ainniyya, Ati Sumiati, Santi Susanti. "Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance", Owner, 2021 <1 %

Publication

148 Bela Kurnia Davis. "Determinan Harga Saham yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)", Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 2022 <1 %

Publication

149 Fenny Marietza, Dekker Yusuf Alfredo. "PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL", Jurnal Akuntansi, 2019 <1 %

Publication

150 Ilham Suwanderi, Lindrianasari Lindrianasari, Niken Kusumawardani. "PENGARUH PENERAPAN FINTECH, DANA PIHAK KETIGA, DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS", Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 2020 <1 %

Publication

151 Nawang Kalbuana, Rinsa Ari Widagdo, Devia Rahma Yanti. "PENGARUH CAPITAL <1 %

INTENSITY, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI JAKARTA
ISLAMIC INDEX", Jurnal Riset Akuntansi
Politala, 2020

Publication

152

Stevi Wuniarto, Hendrik Manossoh, Lidia M.
Mawikere. "PENGARUH KONSEP DIRI DAN
SELF EFFICACY MAHASISWA JURUSAN
AKUNTANSI TERHADAP PRESTASI BELAJAR
MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI (STUDI
PADA UNIVERSITAS SAM RATULANGI)",
GOING CONCERN : JURNAL RISET AKUNTANSI,
2018

Publication

153

Suwandi Ng, Felicia Katrin Phie. "PENGARUH
CORPORATE GOVERNANCE DAN POLITICAL
CONNECTION TERHADAP TAX AVOIDANCE
DAN DAMPAKNYA PADA NILAI PERUSAHAAN",
SIMAK, 2020

Publication

154

Winston - Pontoh. "Goodwill No. 1 Vol. 4 Juni
2013", JURNAL RISET AKUNTANSI DAN
AUDITING "GOODWILL", 2013

Publication

155

openjournal.unpam.ac.id

Internet Source

<1 %

<1 %

<1 %

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

David Alfa Oktaviano - Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

Telah diperiksa, 23 Juli 2022



Shinta Widyastuti, S.E., Ak., M.Acc
Dosen Pembimbing